

SKRIPSI

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA
BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI KELURAHAN BERINGIN
JAYA KECAMATAN SENTAJO RAYA**

OLEH:

**ADI NORKHOLES
NPM.160113002**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2020**

SKRIPSI

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA
BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI KELURAHAN BERINGIN
JAYA KECAMATAN SENTAJO RAYA**

OLEH:

ADI NORKHOLES

NPM.160113002

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2020**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN 2020**

Kami Dengan Ini Menyatakan Bahwa Skripsi Ini Ditulis Oleh :

ADI NORKHOLES

**ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA
JAMUR TIRAM DI KELURAHAN BERINGIN JAYA
KECAMATAN SENTAJO RAYA
(Studi Kasus Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi)**

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

MENYETUJUI :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**MELI SASMI,SP.,M.Si
NIDN. 1005057406**

**HARIS SUSANTO,SP.M.MA
NIDN. 1027027601**

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	: H. Mashadi, SP.,M.Si
Sekretaris	: Eldi Pama Kesambamula, S.Pd.,M.Pd
Anggota	: Chezy WM Vermila, SP.,M.MA
Anggota	: Jamalludin, SP.,M.MA

MENGETAHUI :

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi**

**Ketua
Program Studi**

**H. MASHADI, SP., M.Si
NIDN. 1025087401**

**MELI SASMI, SP.,M.Si
NIDN. 1005057406**

Tanggal Lulus : 15 Oktober 2020

KATA PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahanrahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi dengan judul “Analisis Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Kecamatan Sentajo Raya”. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.
2. Terima kasih kedua orang tua yang sangat saya cintai, telah bersusah payah membesarkan dan mendidik saya. Untuk ayahanda tercinta (Lagio) dan ibunda tercinta (Sutasemiah) yang selalu mendoakan anaknya, yang selalu memberikan kasih sayangnya, semoga ini bisa sedikit mengobati rasa lelah dari perjuangan kalian selama ini. Kepada semua keluarga besar tercinta, terima kasih atas semua bantuan, perhatian dan doa-doanya.

3. Bapak H.Mashadi, SP.,M,Si sebagai Dekan Fakultas Pertanian dan sebagai ketua tim penguji.
4. Ibu Meli Sasmi SP.,M,Si sebagai ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi beserta jajaran yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus administrasi selama kuliah.
5. Ibu Meli Sasmi,SP.,M.Si selaku dosen pembimbing pertama Bapak Haris Susanto,SP.,M.MA selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, inspirasi, pengarahan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini. , Bapak Jamalludin, SP.,M,MA, Ibu Chezy Wm Vermila,SP.,M.MA dan Bapak Eldi Pama Kesambamula,S.Pd.,M,Pd sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Pertanian khususnya dosen Program Studi Agribisnis yang telah mendidik penulis selama kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.
7. Seluruh guru-guru yang telah mendidik dan memberikan ilmu dari SD hingga sekarang yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
8. Ucapan terima kasih saya ucapkan untuk Tika Dilla Saputri yang telah banyak membantu dan memberikanku semangat serta inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Ucapan terima kasih saya ucapkan pada teman saya Febriyanto, S.Kom dan Syet Putra.SP yang telah meluangkan wktu, saran, dan tenaga dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Para sahabat suka duka yang tak mungkin saya sebutkan satu per satu atas keikhlasan menjalin persahabatan semoga kita masih tetap bisa menjalin silaturahmi sampai kapanpun.
11. Teman satu perjuangan angkatan Agribisnis 2016 yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih atas pertemanan dan persahabatan kita selama kuliah, sukses selalu bagi kita semua.
12. Kepada Ibu Mimi Suratmi beserta keluarga, karena telah mengizinkan saya untuk mengambil data penelitian di industri rumah tangga Usaha Budidaya Jamur Tiram semoga usaha Ibu dan keluarga tetap lancar.
13. Almamater Kuning tercinta Universitas Islam Kuantan Singingi, serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Jika dalam tulisan ini masih ditemui berbagai kekurangan dan kesalahan dengan keredahan hati penulis menerima kritik dan saran. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Teluk Kuantan, 15 Oktober 2020

Adi Norkholes

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI KELURAHAN BERINGIN JAYA KECAMATAN SENTAJO RAYA

Adi Norkholes, di bawah bimbingan
Meli Sasmi dan Haris Susanto
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1). Untuk mengetahui berapa nilai dan dimana posisi strategi pengembangan usaha budidaya yang dilakukan di kelurahan beringin jaya. 2). Untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram di kelurahan beringin jaya. Metode pemilihan lokasi pada penelitian ini adalah secara purposive (sengaja). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif yaitu analisis SWOT, matriks IFAS, matriks EFAS, analisis matriks internal external (IE) dan matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan usaha budidaya jamur tiram ibu Mimi Suratmi memiliki skor kekuatan pada faktor internal sebesar 2,21 sedangkan skor kelemahan 0,95 dengan nilai sumbu $x = 1,26$. Sedangkan faktor eksternal pada peluang memiliki skor 2,52 dan ancaman 1,17 dengan nilai sumbu $y = 1,35$ maka posisi strategi berada pada kuadran I yaitu mendukung strategi pertumbuhan agresif (Growth Oriented Strategy) Meningkatkan produksi dan kualitas jamur tiram untuk memenuhi kebutuhan konsumen jamur di dalam dan luar daerah pembudidaya (S1, S2, S3 dan O1), meningkatkan skala usaha budidaya jamur tiram untuk memenuhi permintaan pasar (S4, S2, O1, dan O3), meningkatkan kualitas jamur agar mampu menciptakan inovasi produk makanan berbahan baku jamur tiram (S6, O1, dan O4), mempertahankan masa panen jamur tetap konstan (S1, S4, S5, S6, S7, S8, O1, O3, dan O4), pengembangan pembibitan jamur F2 yang digunakan dengan bantuan pemerintah dan lembaga terkait (S7 dan O2).

Kata Kunci: *Jamur Tiram, Analisis SWOT, Strategi Pengembangan, Matriks IFAS, dan Matriks EFAS.*

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan, dengan judul “Analisis Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya” (Studi Kasus Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi).

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing I dan II, yaitu Ibu Meli Sasmi,SP.,M.Si dan Bapak Haris Susanto SP.,M.MA yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini. Seterusnya ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Program Studi Agribisnis, Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis, Staf tata usaha, dan semuapihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, dan saran yang bersifat membangun dari pembaca yang berguna untuk kesempurnaan penelitian ini. Semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Teluk Kuantan, 15 Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Strategi Pengembangan Usaha.....	7
2.1.1 Strategi.....	7
2.1.2 Jenis-jenis Strategi.....	7
2.1.3 Strategi Bisnis.....	10
2.2 Pengembangan Usaha.....	11
2.3 Jamur Tiram.....	12
2.4 Analisis SWOT.....	13
2.4.1 Matriks SWOT	16
2.4.2 Matriks <i>Internal Factor Analysis Summary</i> dan <i>External Factor Analysis Summary</i>	17
2.5 Matik <i>Internal External (IE)</i>	20
2.6 Penelitian Terdahulu.....	21
2.7 Kerangka Berpikir	25
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	26
3.2 Teknik Pengambilan Sampel	26
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	26
3.3.1 Data Primer	26
3.3.2 Data Sekunder	27
3.4 Tehnik Pengumpulan Data	27
3.5 Analisis Data.....	28
3.5.1 Analisis SWOT.....	28
3.5.1.1 Matriks <i>Internal Factor Analysis Summary</i> (IFAS)	28
3.5.1.2 Matriks <i>External Factor Analysis Summary</i> (EFAS)	29

3.5.4 Matriks <i>Internal External</i> (IE)	30
3.5.5 Diagram SWOT	32
3.5.6 Matriks SWOT	34
3.6 Konsep Operasional	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	38
4.1.1 Luas Wilayah	38
4.1.2 Topografi	38
4.1.3 Iklim	38
4.2 Kependudukan	39
4.2.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Beringin Jaya	39
4.2.2 Pendidikan Penduduk	39
4.2.3 Mata Pencarian Penduduk	40
4.2.4 Fasilitas Penunjang	41
4.3 Karakteristik Pengusaha Dan Profil Usaha	42
4.3.1 Karakteristik Pengusaha	42
4.3.1.1 Umur Pengusaha	43
4.3.1.2 Lama Pendidikan	43
4.3.1.3 Pengalaman Usaha	44
4.3.1.4 Tanggungan Keluarga	45
4.3.1.5 Skala Usaha	45
4.3.1.6 Sejarah Berdirinya Usaha	46
4.3.1.7 Teknologi Produksi	46
4.3.2 Pengelolaan Usaha Budidaya Jamur Tiram	47
4.3.2.1 Alat Budidaya Jamur Tiram	48
4.3.2.2 Langkah-langkah Budidaya Jamur Tiram	51
4.3.2.2.1 Penyediaan Bibit Jamur Tiram	51
4.3.2.2.2 Pengadukan Media Tanam	52
4.3.2.2.3 Pembuatan Baglog	53
4.3.2.2.4 Proses Sterilisasi Baglog	54
4.3.2.2.5 Pendinginan Baglog	55
4.3.2.2.6 Penanaman Jamur	55
4.3.2.2.7 Inkubasi Baglog	57
4.3.2.2.8 Pemindahan Baglog Ke Kumbung	59
4.3.2.2.9 Perawatan Jamur Tiram	60
4.3.2.3 Hama Dan Penyakit Pada Jamur Tiram	63
4.3.2.4 Hama Dan Penyakit Di Ruang Inkubasi	64
4.3.2.5 Hama Dan Penyakit Jamur Pada Kumbung	66
4.4 Analisis SWOT	66
4.4.1 Analisis Lingkungan Internal Usaha Budidaya Jamur Tiram	67
4.4.1.1 Kekuatan Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi	67
4.4.1.2 Kelemahan Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi	70
4.4.2 Analisis Lingkungan Eksternal Usaha Budidaya Jamur Tiram	73

4.4.2.1 Peluang Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi	73
4.4.2.2 Ancaman Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi	75
4.4.3 Matriks <i>Internal Factor Analysis Summary</i> (IFAS)Usaha BudidayaJamurTiramIbu Mimi Suratmi di KelurahanBeringin Jaya KecamatanSentajo Raya.	78
4.4.4 Matriks <i>External Factor Analysis Summary</i> (EFAS)Usaha BudidayaJamurTiramIbu Mimi Suratmi di KelurahanBeringin Jaya KecamatanSentajo Raya.	82
4.5 Matriks <i>Internal External</i> (IE)Usaha BudidayaJamurTiramIbu Mimi Suratmi di KelurahanBeringin Jaya KecamatanSentajo Raya.	85
4.6 Diagram Cartesius Analisis SWOTUsaha BudidayaJamurTiramIbu Mimi Suratmi di KelurahanBeringin Jaya KecamatanSentajo Raya.	87
4.7 Matriks SWOT Usaha BudidayaJamurTiramIbu Mimi Suratmi di KelurahanBeringin Jaya KecamatanSentajo Raya... ..	89
4.7.1 Strategi SO (<i>Strenght-Opportunity</i>)Usaha BudidayaJamur TiramIbu Mimi Suratmi di KelurahanBeringin Jaya KecamatanSentajo Raya.	91
4.7.2 Strategi ST (<i>strenght-threat</i>)Usaha BudidayaJamurTiramIbu Mimi Suratmi di KelurahanBeringin Jaya KecamatanSentajo Raya....	95
4.7.3 Strategi WO (<i>weakness-opportunity</i>)Usaha BudidayaJamur TiramIbu Mimi Suratmi di KelurahanBeringin Jaya KecamatanSentajo Raya.	96
4.7.4 Strategi WT (<i>Weakness-Threat</i>)Usaha BudidayaJamurTiram Ibu Mimi Suratmi di KelurahanBeringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.	98
V. KESIMPULAN DAN SARAN	101
5.1 Kesimpulan.....	101
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Matriks SWOT	16
2. Matriks <i>Internal Factor Analysis Summary</i> (IFAS).....	18
3. Matriks <i>External Factor Analysis Summary</i> (EFAS).....	19
4. Matriks <i>Internal Factor Analysis Summary</i> (IFAS).....	28
5. Matriks <i>External Factor Analysis Summary</i> (EFAS).....	29
6. Matriks SWOT	34
7. Jumlah Penduduk Kelurahan Beringin Jaya Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2020	39
8. Jumlah Penduduk Kelurahan Beringin Jaya berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2020	40
9. Jumlah Penduduk Kelurahan Beringin Jaya Menurut Mata Pencarian Tahun 2020	41
10. Fasilitas Penunjang Sosial dan Ekonomi Kelurahan Beringin Jaya Tahun 2020	42
11. Karakteristik Pengusaha Budidaya Jamur TiramKelurahan Beringin Jaya	42
12. Analisis SWOTUsaha BudidayaJamurTiramIbu Mimi Suratmi diKelurahanBeringin Jaya KecamatanSentajo Raya.	77
13. Matriks <i>Internal Factor Analysis Summary</i> (IFAS)Usaha Budidaya JamurTiramIbu Mimi Suratmi di KelurahanBeringin Jaya KecamatanSentajo Raya.	80
14. Matriks <i>External Factor Analysis Summary</i> (IFAS)Usaha Budidaya JamurTiramIbu Mimi Suratmi di KelurahanBeringin Jaya KecamatanSentajo Raya.	84
15. Matriks SWOTUsaha BudidayaJamurTiramIbu Mimi Suratmi diKelurahanBeringin Jaya KecamatanSentajo Raya.	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram analisis SWOT	15
2. Skema Kerangka Pemikiran.....	25
3. Matriks InternalEksternal.....	32
4. Kuadran analisis SWOT	33
5. Bibit Jamur Tiram.....	52
6. Pembuatan Baglog.....	54
7. Tempat Pengukusan Baglog.....	55
8. Penanaman Bibit Jamur Tiram.....	56
9. Inkubasi Baglog.....	58
10. Penyusunan Baglog	59
11. Mesin Penyiram Jamur Tiram.....	60
12. Pemanenan Jamur Tiram	62
13. Hama Oncom	64
14. Hama Trikodekma.....	65
15. Jamur Tiram	69
16. Matriks IE Usaha BudidayaJamurTiramIbu Mimi Suratmi di KelurahanBeringin Jaya KecamatanSentajo Raya.	86
17. Diagram SWOT Usaha BudidayaJamurTiramIbu Mimi Suratmi diKelurahanBeringin Jaya KecamatanSentajo Raya.	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner Penelitian Untuk Penelitian Strategi Usaha Jamur Tiram Di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.....	105
2. Komposisi Bahan Pembuatan Media Tanam Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.....	110
3. Matriks IFAS (Internal Factors Analysis Summary) Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.	111
4. Matriks EFAS (External Factors Analysis Summary) Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.	112
5. Dokumentasi Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.	113

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris di mana negara ini dikaruniai kondisi alam yang begitu subur, hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar profesi penduduk Indonesia sebagai petani. Dengan kondisi alam tersebut sangat baik untuk dimanfaatkan sebagai lahan berbagai jenis tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, baik tanaman perkebunan, maupun tanaman pangan, yang semuanya itu jika dikelola dengan baik, tentunya akan membawa manfaat yang besar bagi kesejahteraan rakyatnya, kondisi alam yang subur sangat berdampak kepada hasil kekayaan alam yang begitu besar baik fauna maupun floranya. Indonesia memiliki flora yang beraneka ragam jenis dan kegunaannya terutama tanaman pertanian. Salah satu usaha pertanian saat ini yang sangat prospektif dan potensial yaitu usaha budidaya jamur.

Usaha budidaya jamur tiram memiliki keuntungan yang menjanjikan jika di budidayakan dengan teknik dan proses yang tepat. Hal ini dikarenakan jamur tiram merupakan tanaman pangan yang tidak sulit untuk dibudidayakan dan tidak memiliki syarat khusus untuk pertumbuhan jamur tersebut. Jamur merupakan tanaman yang tidak memiliki klorofil, sehingga tidak bisa melakukan proses fotosintesis untuk menghasilkan makanan sendiri. Jamur hidup dengan cara mengambil zat-zat makanan seperti selulosa, glukosa, lignin, protein, dan senyawa pati dari organisme lain. Di alam, zat-zat nutrisi tersebut biasanya telah tersedia dari pelapukan oleh aktivitas mikroorganisme (Parjimo dan Andoko, 2007).

Adapun kelebihan dari budidaya jamur tiram ini adalah sebagai berikut.

Tidak memerlukan lahan yang luas, dalam membudidayakan jamur tiram, petani jamur tidak memerlukan lahan yang luas. Hal ini disebabkan penempatan baglog yang berfungsi sebagai tempat atau media tanam jamur hanya disusun pada rak-rak kayu, sehingga tidak terlalu banyak menghabiskan tempat.

Tidak memiliki syarat tumbuh yang spesifik jamur tiram, sangat mudah tumbuh pada tempat yang lembab namun tidak pada kondisi air yang menggenang. Miselium jamur tiram tumbuh optimal pada tempat yang memiliki kandungan air sekitar 60% dan untuk mempercepat pertumbuhan jamur tiram memerlukan kelembaban udara sekitar 70-85%.

Periode pemanenan yang menguntungkan, pemanenan jamur tiram dapat dilakukan pada pagi, siang, ataupun sore. pemanenan jamur tiram dapat dilakukan 4 hingga 8 kali dalam 1 kali periode tanam pada setiap baglog sesuai kondisi dan perawatan jamur tiram yang tepat.

Produk turunan yang melimpah usaha dalam pembudidayaan jamur tiram sangatlah menguntungkan, karena jamur tiram dapat diolah menjadi produk turunan yang sangat diminati di kalangan masyarakat. Jamur tiram juga merupakan sumber pangan yang memiliki nilai gizi yang tinggi. Adapun produk turunan ataupun nilai tambah dari jamur yaitu dapat diolah menjadi jamur crispy, naget jamur, bakso jamur, sate jamur, dan lain sebagainya.

Di salah satu wilayah Kabupaten Kuantan Singingi tepatnya di Kecamatan Sentajo Raya yaitu di Kelurahan Beringin Jaya terdapat satu usaha budidaya jamur tiram. Usaha tersebut memiliki kekuatan usaha berupa hasil produksi yang tinggi, produksi yang dihasilkan kontiniu, serta kualitas pproduksi jamur tiram

yang baik di mana hasil tersebut mampu diraih dengan keterampilan berbudidaya yang baik dan kondisi alam yang mendukung bagi pertumbuhan jamur tiram. Sedangkan kelemahan yang terdapat pada usaha budidaya tersebut yaitu kurangnya modal usaha, skala usaha yang masih kecil, alat budidaya yang masih sederhana, tenaga kerja masih dalam skala keluarga, bibit jamur masih berasal dari luar daerah dan hasil produksi yang tidak tahan jika disimpan dalam waktu yang lama. Usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya masih terdapat keterbatasan dalam memanfaatkan peluang yang ada. Adapun peluang usaha budidaya yang dapat diraih oleh pembudidaya yaitu, selera atau minat masyarakat dalam mengonsumsi jamur tiram sangat banyak di daerah pembudidaya dan sekitarnya, potensi pasar yang masih terbuka, adanya peran pemerintah terkait dalam pengembangan usaha, sistem teknologi dan informasi budidaya jamur tiram yang semakin berkembang, serta hasil produksi yang dapat digunakan menjadi produk bahan olahan makanan. Namun, usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi masih terdapat ancaman yang berpotensi menyerang ataupun yang akan merugikan usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya yaitu kondisi cuaca atau iklim yang rentan berubah, serangan hama dan penyakit pada jamur tiram, adanya kebijakan perdagangan bebas dan ancaman masuknya pendatang baru.

Untuk mengembangkan usaha budidaya Jamur Tiram yang terbuka lebar di kalangan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, perlu adanya strategi baru bagi pembudidaya jamur tiram dengan meningkatkan modal usaha sebagai langkah awal dalam memperbaiki teknologi usaha budidaya jamur tiram yang akan dikembangkan. Hal ini di karenakan kondisi alam yang sangat mendukung

dalam bidang pertanian terutama pada budidaya jamur. Maka pengembangan usaha budidaya jamur tiram dapat dilakukan dengan langkah awal melalui analisis strategi pengembangan usaha budidaya jamur tiram sehingga akan meningkatkan hasil produksi jamur tiram di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi khususnya di Kecamatan Sentajo Raya Kelurahan Beringin Jaya .

Usaha budidaya jamur di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi memiliki hambatan dalam modal untuk meningkatkan produksinya, di antara permasalahan yang penulis temui yaitu masalah teknologi dalam proses budidaya yang digunakan masih sangat sederhana, di antaranya yaitu alat pengisian baglog yang masih dilakukan secara manual, alat pengukusan baglog yang juga sangat sederhana serta informasi dari penyuluh yang masih minim dalam informasi tentang budidaya jamur tiram kepada pengusaha budidaya jamur tiram.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya“

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai dan posisi dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya ?
2. Bagaimanakah strategi mengembangkan usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa nilai dan dimana posisi strategi pengembangan usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya.
2. Untuk mengetahui strategi yang di lakukan dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas mengenai strategi pengembangan dalam usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya yang merupakan studi kasus dari usaha budidaya jamur tiram milik Ibu Mimi Suratmi. Dengan topik bahasan pada ruang lingkup pengembangan usaha budidaya jamur tiram.

1.5 Manfaat penelitian

1. Bagi Pengusaha Jamur Tiram: Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai strategi pengembangan usaha budidaya jamur tiram sehingga dapat meningkatkan produktivitas pelaku usaha tersebut.
2. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai strategi pengembangan usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya.
3. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Kuantan Singingi: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan terutama dalam usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya Kabupaten Kuantan Singingi.

4. Bagi Pihak Lain: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Pengembangan Usaha

Strategi pengembangan yang diterapkan pada setiap perusahaan memiliki perbedaan karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang memengaruhi bisnis itu sendiri. Setelah mengetahui faktor-faktor kunci yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi suatu bisnis, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan alat analisis Matriks IFAS (*Internal Factor Evaluation*), Matriks EFAS (*External Factor Evaluation*), dan memasukkan skor yang dihasilkan ke dalam analisis SWOT untuk merumuskan strategi (Umar, 2003).

2.1.1 Strategi

Ada beberapa definisi tentang strategi seperti yang dinyatakan dalam beberapa literatur yang berkaitan dengan manajemen strategis, antara lain: Strategi adalah serangkaian komitmen dan tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi yang dirancang untuk mengeksploitasi kompetensi inti (*core competence*) dan mendapatkan keunggulan kompetitif (Jatmiko, 2004).

2.1.2 Jenis-jenis Strategi

Strategi pada tingkat bisnis bertujuan untuk mengembangkan suatu bisnis yang akan memungkinkan perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif atas pesaingnya dalam suatu pasar atau industri.

David (2006) menyatakan ada dua belas tipe strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan yang dikelompokkan dalam empat bagian, yaitu :

1. Strategi Integrasi

Integrasi kedepan, integrasi ke belakang, dan integrasi horizontal. Strategi ini memungkinkan sebuah perusahaan untuk mendapatkan kontrol atas distributor, pemasok dan pesaing.

a) Integrasi Ke depan

Yaitu memperoleh kepemilikan atau meningkatkan kendali pada distributor atau pengecer. Strategi ini dipilih jika distributor organisasi sangat mahal, mutu distributor terbatas, organisasi bersaing dalam industri sedang bertumbuh, organisasi mempunyai modal dan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mengelola bisnis baru, keunggulan produk stabil sangat tinggi, distributor memperoleh laba yang besar.

b) Strategi ke belakang

Yaitu merujuk pada strategi mencari kepemilikan dari atau kendali besar pada perusahaan pemasok. Strategi ini terutama tepat bila perusahaan pemasok saat ini tidak dapat diandalkan, terlalu mahal atau tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

c) Strategi Horizontal

Yaitu merujuk pada strategi mencari kepemilikan dari atau kendali besar atas perusahaan pesaing. Hal ini dilakukan jika organisasi dapat memperoleh karakteristik monopolistik dalam bidang atau wilayah tertentu, organisasi bersaing dalam industri yang sedang tumbuh, meningkatkan skala ekonomis memberikan keunggulan bersaing yang besar, organisasi mempunyai modal dan sumber daya manusia yang berbakat yang diperlukan untuk perluasan perusahaan, pesaing ragu-ragu karena tidak memiliki kemampuan manajerial.

2. Strategi Intensif

Kelompok strategi ini disebut sebagai strategi intensif karena mensyaratkan berbagai upaya yang intensif untuk meningkatkan posisi kompetitif perusahaan dengan produk yang ada. Kelompok strategi ini meliputi tiga strategi, yaitu:

- a) Penetrasi pasar, yaitu berusaha meningkatkan pangsa pasar untuk produk atau jasa yang sudah ada dipasar lewat usaha pemasaran yang lebih gencar. Strategi ini banyak digunakan sendiri atau dengan kombinasi strategi lain.
- b) Pengembangan pasar, yaitu memperkenalkan produk atau jasa yang sudah ada ke wilayah geografi baru.
- c) Pengembangan produk, yaitu mencari kenaikan penjualan dengan memperbaiki produk atau jasa yang sudah ada atau mengembangkan produk atau jasa yang baru.

3. Strategi Diversifikasi

Ada tiga tipe umum dari strategi diversifikasi, yaitu konsentrik (terfokus), horizontal, dan konglomerat. Adapun penjelasannya dapat kita lihat pada uraian sebagai berikut:

- a) Diversifikasi konsentrik, yaitu menambah produk atau jasa baru tetapi berkaitan. Hal ini dilakukan jika penambahan produk baru tetapi berkaitan secara signifikan akan memperkuat penjualan produk yang sudah ada.
- b) Diversifikasi konglomerat, yaitu menambah produk atau jasa baru tetapi tidak berkaitan. Strategi ini tepat untuk dilakukan jika penjualan dan laba menurun.

- c) Diversifikasi horizontal, menambah produk atau jasa baru tetapi tidak berkaitan dengan pelanggan yang sudah ada. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan pendapatan.

4. Strategi Defensif

Strategi Defensif adalah strategi yang bertujuan untuk bertahan. Adapun jenis strategi ini adalah sebagai berikut:

- a) *Retrenchment* (Penciutan), yaitu mengubah pengelompokan lewat penghematan biaya dan aset untuk membalik penjualan dan laba yang menurun.
- b) Divestasi, yaitu menjual suatu divisi atau bagian dari suatu organisasi. Strategi ini dilakukan apabila organisasi telah melakukan strategi penciutan dan gagal menghasilkan perbaikan yang diperlukan.
- c) Likuidasi, yaitu menjual semua aset sebuah perusahaan. Strategi ini dilakukan apabila organisasi telah melakukan strategi penciutan.

2.1.3 Strategi Bisnis

Strategi bisnis sering juga dikenal sebagai strategi bersaing, strategi bisnis berfokus pada peningkatan posisi bersaing produk dan jasa yang dilayani perusahaan (David Hunger dan Thomas L. Wheellen, 2003).

Strategi bisnis adalah serangkaian komitmen dan tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi untuk menciptakan nilai bagi pelanggan dan keunggulan bersaing (Jatmiko, 2004).

2.2 Pengembangan Usaha

Pengembangan usaha dasarnya adalah tanggung jawab pengusaha itu. Dalam pengembangan usaha, sangat membutuhkan suatu pandangan kedepan (visi), motivasi dan tentu saja sebuah kreativitas (misi). Jika ini yang dilakukan oleh setiap pengusaha, maka besarlah harapan untuk dapat menjadikan usaha yang semula kecil menjadi skala menengah atau bahkan menjadi sebuah usaha besar (Pandji Anoraga 2007).

Biasanya, seorang pengusaha harus mampu mengasah kemampuannya melihat suatu peluang dalam kehidupan ini, walaupun peluang itu kecil. Maksudnya setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, akan menimbulkan ide-ide bisnis yang baru dan kreatif. Implikasi yang didapat pengusaha yang mampu menggunakan peluang adalah;

1. Seorang pengusaha harus lebih inovatif, dalam mencari, melahirkan dan mengembangkan ide-ide baru. Mengembangkan jenis-jenis produk baru yang belum ada dipasaran.
2. Seorang pengusaha harus berani mengambil resiko untuk mewujudkan ide-ide yang lahir.
3. Seorang pengusaha haruslah memiliki kemampuan dan kompetensi dalam mengelola suatu bisnis.

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, definisi pengembangan usaha adalah kumpulan ide-ide bisnis yang dilahirkan atau diciptakan dan dikembangkan oleh pengusaha dalam mengelola suatu bisnis.

Pengembangan usaha dapat dilakukan dengan teknik peningkatan skala usaha dan perluasan cakupan bisnis (Suryana. 2013)

1. Peningkatan skala usaha. Peningkatan skala usaha dapat dilakukan dengan menambah skala produksi, tenaga kerja, teknologi, sistem distribusi, dan tempat usaha. Pengembangan skala usaha juga bisa dilakukan dengan menambah jenis-jenis barang atau jasa yang akan dihasilkannya dan diusahakannya. Cara untuk pengembangan usaha bisa dilakukan, apabila perusahaan menurunkan biaya jangka panjang. Sehingga otomatis akan menaikkan skala ekonomi yang tinggi, selain itu dalam teknik strategi pengembangan usaha bisa dilakukan dengan menambah lokasi usaha atau membuka cabang-cabang baru di dalam kota maupun diluar kota dan di negara lain.
2. Perluasan cakupan usaha. Perluasan cakupan usaha adalah diversifikasi usaha ekonomis yang ditandai oleh biaya produksi total bersama. Caranya dengan menambah jenis usaha baru, produk, dan jasa baru yang berbeda dari yang sekarang diproduksi serta dengan teknologi yang berbeda. Dengan demikian, lingkup usaha ekonomis dapat didefinisikan sebagai suatu diversifikasi usaha ekonomis yang ditandai oleh biaya produksi total bersama dalam memproduksi dua atau lebih jenis produk secara bersama-sama adalah lebih kecil dari pada penjumlahan biaya produksi secara terpisah.

2.3 Jamur Tiram

Jamur tiram adalah salah satu jenis jamur kayu yang banyak tumbuh pada media kayu, baik kayu gelondongan ataupun serbuk kayu. Pada limbah hasil hutan dan hampir semua kayu keras, produk samping kayu, tongkol jagung dan lainnya, jamur dapat tumbuh secara luas pada media tersebut. Di Indonesia jamur

tiram putih merupakan salah satu jenis jamur yang banyak dibudidayakan. Karena bentuk yang membulat, lonjong, dan agak melengkung serupa cakra tiram maka jamur kayu ini disebut jamur tiram. Jamur tiram (*pleurotus ostreatus*) merupakan bahan makanan yang bernutrisi serta berprotein tinggi, kaya vitamin dan mineral, rendah karbohidrat, lemak dan kalori. Kandungan protein pada jamur ini rata-rata 3,5-4 % dari berat basahnya. Sebagai bahan pangan, jamur tiram putih mempunyai tekstur dan cita rasa yang spesifik. Selain itu terkandung pula asam amino yang cukup lengkap didalamnya. Jamur merupakan salah satu bahan pangan yang mempunyai nilai gizi, yaitu sekitar 34-89% (Rismunandar, 1984).

2.4 Analisis SWOT

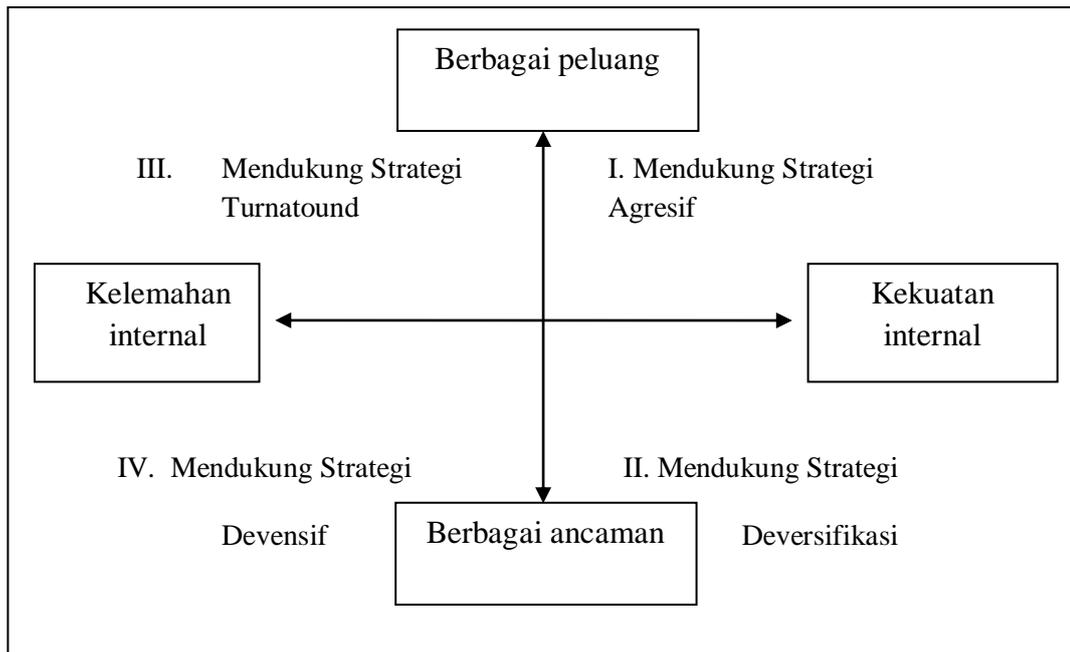
Analisis SWOT merupakan identifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencana strategis (*strategic planer*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada pada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis SWOT (Rangkuti, 2009).

Menurut Hunger (2003) mengemukakan bahwa Setiap usaha yang dilakukan perusahaan selalu dihadapkan pada situasi yang selalu berubah. Kondisi tersebut tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya proses penyesuaian terhadap kondisi internal yang ada. Jadi lingkungan internal merupakan cerminan kekuatan atau kelemahan dari suatu organisasi perusahaan dan dapat mencerminkan

kemampuan manajemen untuk mengelola perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan kekuatan sumber daya, meliputi segala aspek material atau non material yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan usaha dan fungsinya untuk memproduksi secara komersial. Konsep tersebut terdiri dari kemampuan pengusaha, kemampuan optimalisasi proses produksi yang ada, kapabilitas mengadakan ekspansi pasar, dan pengelolaan keuangannya.

Lingkungan eksternal merupakan kondisi diluar perusahaan yang dapat mempengaruhi kehidupan perusahaan. Menurut Moeljadi (1998) mengemukakan bahwa lingkungan eksternal sering disebut sebagai external opportunities dan Threats, mencakup political, social, technological, economic, geographic, customers, suppliers, competitors, creditors, dan labour. Sedangkan menurut Glueck dalam Moeljadi (1998: 28) menyebut lingkungan ini sebagai “faktor-faktor luar perusahaan yang dapat menimbulkan peluang atau ancaman”

Rangkuti (2006) menjelaskan bahwa sel 1 merupakan situasi yang paling diinginkan oleh satuan bisnis, karena dalam sel ini satuan bisnis menghadapi berbagai peluang lingkungan dan memiliki berbagai peluang tersebut. Strategi yang tepat pada sel ini adalah strategi pertumbuhan.



a. Kuadran I

Merupakan situasi yang sangat menguntungkan perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

b. Kuadran II

Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk jasa)

c. Kuadran III

Perusahaan memiliki peluang pasar yang sangat besar, dilain pihak memiliki berbagai kendala/kelemahan internal. Fokus perusahaan ini adalah

meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

d. Kuadran IV

Merupakan situasi yang tidak menguntungkan. Perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Strategi yang digunakan adalah strategi defensif.

2.4.1 Matriks SWOT

Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Rangkuti, 2004).

Matriks ini dapat menghasilkan empat set alternatif strategi.

Tabel 1: Matriks SWOT

Faktor faktor internal faktor external	Kekuatan (S) daftarkan faktor 5-10 internal	Kelemahan (W) daftarkan 5-10 faktor internal
Peluang (O) daftarkan 5-10 faktor-faktor peluang external	Strategi (SO) buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) buat strategi dengan memanfaatkan peluang untuk mengatasi ancaman
Ancaman (T) daftarkan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi (ST) buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) buat strategi yang meminimalkan kelemahan dengan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2009)

Keterangan:

1) Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar mungkin.

2) Strategi ST

Strategi ini dibuat berdasarkan bagaimana perusahaan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

3) Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4) Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang dimiliki perusahaan serta menghindari ancaman yang ada.

2.4.2 Matriks *Internal Factor Analysis Summary* dan *Internal Factor Analysis Summary*

Pada fase ini, kita telah membahas bagaimana perusahaan menilai situasinya dan juga telah meninjau strategi perusahaan yang tersedia. Tugas selanjutnya adalah melakukan identifikasi atau alternatif yang dapat menggunakan kesempatan dan peluang atau menghindari ancaman dan mengatasi kelemahan.

Rangkuti (2006), SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini dapat memaksimalkan peluang dan secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman. Analisis

SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan faktor internal.

a. Matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS)

Matriks IFAS digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada perusahaan. Matriks IFAS menggambarkan kondisi internal perusahaan yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihitung berdasarkan rating dan bobot. Berikut ini adalah bentuk matriks IFAS

Tabel 2. Matriks (*Internal Factors Analysis Summary*) IFAS

Faktor strategi internal	Bobot	Rating	Nilai skor
Strength (S)			
1.			
2.			
Dan seterusnya			
Subtotal			
Weakness (W)			
1.			
2.			
Dan seterusnya			
Subtotal			
Total	1.00		

Sumber Rangkuti (2006)

Matriks evaluasi faktor internal dikembangkan dalam lima langkah yaitu:

- 1) Mendaftar faktor-faktor internal, memasukkan 1 sampai 20 faktor internal, termasuk kekuatan dan kelemahan.
- 2) Tiap faktor diberi bobot sekitar 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting). Faktor yang dianggap penting diberi bobot yang tertinggi dan jumlah semua bobot sama dengan 1,0.
- 3) Memberi peringkat 1 sampai 4. Dengan kekuatan harus mendapat peringkat 3 dan 4, serta kelemahan mendapat peringkat 1 dan 2.
- 4) Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya.
- 5) Jumlahkan skor rata-rata tiap variabel.

b. Matriks *Eksternal Factors Analysis Summary* (EFAS)

Matriks EFAS digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada perusahaan. Matriks EFAS menggambarkan kondisi eksternal perusahaan yang terdiri dari peluang dan ancaman yang dihitung berdasarkan bobot dan rating. Berikut ini adalah bentuk matriks EFAS, Rangkuti (2006)

Tabel 3. EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*)

Faktor-faktor setrategi eksternal	Bobot	Rating	Nilai skor
Threats (T)			
1.			
2.			
Dan seterusnya			
Subtotal			
Oportunities (O)			
1.			
2.			
Dan seterusnya			
Subtotal			
Total	1.00		

Sumber: Rangkuti (2006)

Matriks evaluasi faktor internal dikembangkan dalam lima langkah yaitu:

- 1) Mendaftar faktor-faktor eksternal, memasukkan 1 sampai 20 faktor eksternal, termasuk peluang dan ancaman.
- 2) Tiap faktor diberi bobot sekitar 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting). Bobot ditentukan dengan membandingkan pesaing yang sukses dengan tidak sukses. Biasanya peluang mendapat bobot lebih tinggi dibandingkan dengan ancaman. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
- 3) Memberi peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor eksternal yang didasarkan atas keefektifan strategi pemasaran.
- 4) Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya.

5) Jumlahkan skor rata-rata tiap variabel.

2.5 Matriks internal eksternal (IE)

Matriks IE (Internal-External) memposisikan berbagai divisi suatu organisasi dalam tampilan sembilan sel. Matriks IE didasarkan pada dua dimensi kunci: skor bobot IFE total pada sumbu x dan skor bobot EFE total pada sumbu y. Setiap divisi dalam suatu organisasi harus membuat Matriks IFE dan Matriks EFE dalam kaitannya dengan organisasi. Skor bobot total yang diperoleh dari divisi-divisi tersebut memungkinkan susunan matriks IE di tingkat perusahaan. Pada sumbu x dari Matriks IE, skor bobot IFE total 1,0 sampai 1,99 menunjukkan posisi internal yang lemah; skor 2,0 sampai 2,99 dianggap sedang; dan skor 3,0 sampai 4,0 adalah kuat. Serupa dengannya, pada sumbu y, skor bobot EFE total 1,0 sampai 1,99 dipandang rendah; skor 2,0 sampai 2,99 dianggap sedang; dan skor 3,0 hingga 4,0 adalah tinggi. Matriks IE dapat dibagi menjadi tiga bagian besar yang mempunyai implikasi strategi yang berbeda-beda. Pertama, ketentuan untuk divisi-divisi yang masuk dalam sel I, II, atau IV dapat digambarkan sebagai tumbuh dan membangun (grow and build). Strategi yang intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau integrasi (integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horizontal) bisa menjadi yang paling tepat bagi divisi-divisi ini. Kedua, divisi-divisi yang masuk dalam sel III, V, atau VII dapat ditangani dengan baik melalui strategi menjaga dan mempertahankan (hold and maintain); penetrasi pasar dan pengembangan produk adalah dua strategi yang paling banyak digunakan dalam jenis divisi ini. Ketiga, ketentuan umum untuk divisi yang masuk dalam sel VI, VIII, atau IX adalah panen atau divestasi (harvest or divest). Organisasi yang berhasil mampu mencapai portofolio

bisnis yang masuk atau berada di seputar sel I dalam Matriks IE. (Fred R. David, 2011).

2.6 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang strategi pengembangan usaha telah ada sebelumnya.

A. Penelitian yang dilakukan Wahyu U.T.D.S (2010) berjudul “ Strategi Pengembangan Usaha Kecil Keripik di Dusun Karang Bolo Desa Lerep Kabupaten Semarang”.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

Mengetahui profil industri kecil keripik di dusun Karangbolo desa Lerep kabupaten Semarang, Mengetahui kondisi SDM, teknologi, permodalan dan pemasaran pada industri kecil keripik di dusun Karangbolo desa Lerep kabupaten Semarang, Mengetahui strategi pengembangan industri kecil keripik di dusun Karangbolo desa Lerep kabupaten Semarang.

Metode yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif Persentase dan Analisis SWOT Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis SWOT strategi yang dapat dilakukan untuk memperdayakan industri kecil kripik di dusun karangbolo desa lerep kabupaten semarang adalah dengan memperluas pasar sehingga barang lebih terkenal dan menciptakan teknologi tepat guna. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu metode penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, kajian penelitian, dan tahun penelitian.

B. Penelitian oleh Hidayat I.W (2009), yang berjudul Analisis Strategi Pengembangan Usaha Industri Kecil Batu Mulia Di Kecamatan Donorojo

Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan analisis SWOT pada industri kecil batu mulia di Kecamatan Donorojo mengungkapkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kekuatan meliputi ketersediaan tenaga kerja, prioritas pekerjaan utama dan peralatan yang cukup modern. Kelemahan meliputi kurangnya kemampuan dalam promosi dan pemasaran, minimnya jenis desain dan bahan baku lokal sulit didapat. Peluang meliputi dukungan dari perhatian pemerintah, peluang pasar yang luas, lokasi yang mudah dijangkau dan produktifitas yang stabil. Ancaman meliputi kontinuitas bahan baku dan persaingan lokal dan nasional. Hasil analisis dengan menggunakan matriks SWOT terdiri strategi SO, WO, ST dan WT.

Strategi SO meliputi : kebijakan positif pemerintah agar pelaku industri tetap mempertahankan sebagai pekerjaan utama, Meningkatkan kualitas SDM untuk memperluas pasar, perhatian pemerintah dalam bentuk pemberian bantuan untuk mempertahankan kualitas peralatan. peralatan yang modern untuk mempertahankan/meningkatkan produktivitas.

Strategi WO meliputi: Meningkatkan promosi agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas, Memanfaatkan kemudahan akses lokasi untuk perluas pasar dan mendatangkan bahan baku, Perhatian pemerintah dalam promosi dan pemasaran produk, Menambah variasi desain agar produksivitas tetap stabil. Strategi ST meliputi: Membuat wadah kerjasama antar pelaku industri karena kesamaan visi agar bisa mengurai persaingan lokal dan berani bersaing dengan daerah lain.

Strategi WT meliputi: Menciptakan desain baru untuk menghadapi persaingan, Mendatangkan bahan baku dari luar daerah agar keberlangsungan bahan baku tetap ada.

- C. Mengutip skripsi dari Indar Wahyu Hidayat, yang berjudul Analisis Strategi Pengembangan Usaha Industri Kecil Batu Mulia Di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan (2009). Hasil penelitian menunjukkan analisis SWOT pada industri kecil batu mulia di Kecamatan Donorojo mengungkapkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kekuatan meliputi ketersediaan tenaga kerja, prioritas pekerjaan utama dan peralatan yang cukup modern. Kelemahan meliputi kurangnya kemampuan dalam promosi dan pemasaran, minimnya jenis desain dan bahan baku lokal sulit didapat. Peluang meliputi dukungan dari perhatian pemerintah, peluang pasar yang luas, lokasi yang mudah dijangkau dan produktifitas yang stabil. Ancaman meliputi kontinuitas bahan baku dan persaingan lokal dan nasional.

Hasil analisis dengan menggunakan matriks SWOT terdiri strategi SO, WO, ST dan WT.

Strategi SO meliputi : kebijakan positif pemerintah agar pelaku industri tetap mempertahankan sebagai pekerjaan utama, meningkatkan kualitas SDM untuk memperluas pasar. perhatian pemerintah dalam bentuk pemberian bantuan untuk mempertahankan kualitas peralatan, peralatan yang modern untuk mempertahankan/meningkatkan produktivitas.

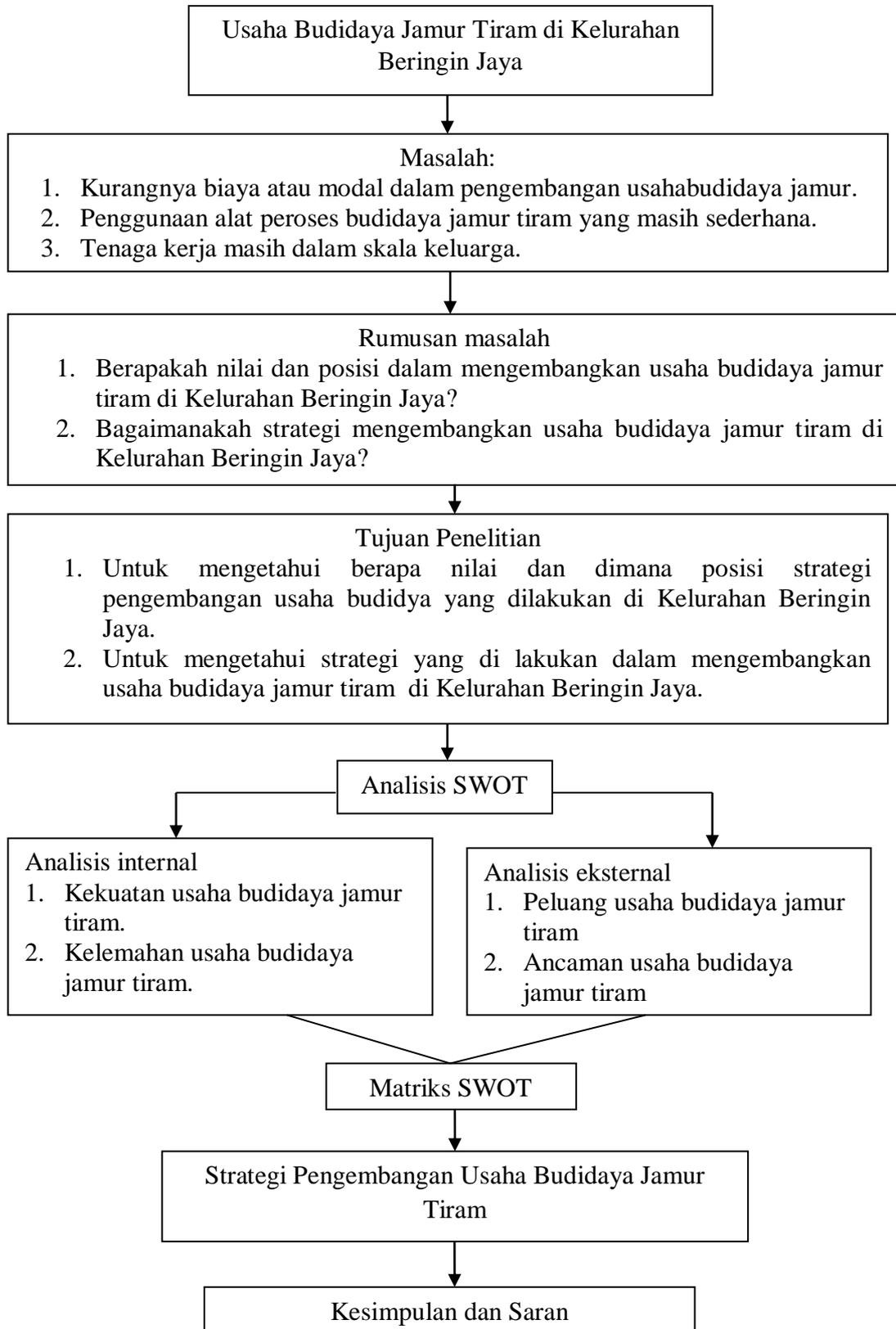
Strategi WO meliputi: Meningkatkan promosi agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas, memanfaatkan kemudahan akses lokasi untuk perluas pasar dan mendatangkan bahan baku, perhatian pemerintah dalam promosi

dan pemasaran produk, menambah variasi desain agar produktivitas tetap stabil.

Strategi ST meliputi: membuat wadah kerjasama antar pelaku industri karena kesamaan visi agar bisa mengurai persaingan lokal dan berani bersaing dengan daerah lain.

Strategi WT meliputi: menciptakan desain baru untuk menghadapi persaingan, mendatangkan bahan baku dari luar daerah agar keberlangsungan bahan baku tetap ada.

2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi pada usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi. Penentuan lokasi ini secara purposive dengan alasan bahwa Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi merupakan satu-satunya sentra budidaya jamur di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan dimulai dari bulan Januari 2020 sampai Agustus 2020, meliputi kegiatan persiapan, pembuatan proposal, pengumpulan data, pengolahan data dan laporan hasil penelitian.

3.2 Tehnik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode penentuan *Sample Non-Probability* yaitu metode *Purposive Sampling* atau secara sengaja. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus pada usaha budidaya jamur tiram milik Ibu Mimi Suratmi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumbernya melalui wawancara langsung dengan responden usaha budidaya jamur tiram menggunakan kuisioner meliputi identitas responden (umur pengusaha, jenis kelamin, lama pendidikan, pengalaman usaha,

skala usaha, dan tanggungan keluarga) kualitas produksi, tenaga kerja, jumlah produksi, dan data lainnya yang berkaitan pada penelitian ini.

3.3.2 Data sekunder

Data skunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait yaitu badan pusat statistik Kabupaten Kuantan Singingi, data yang di ambil meliputi: luas wilayah penelitian, topografi, iklim, jumlah penduduk pendidikan penduduk, mata pencarian penduduk, dan fasilitas penunjang berupa sarana dan prasarana yang terkait dengan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti yaitu usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi.
2. Teknik wawancara adalah pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya secara langsung terhadap responden dengan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.
3. Teknik pencatatan adalah pengumpulan data yang diperoleh dari pertanyaan yang telah ditanyakan sebelumnya.
4. Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada pemilik usaha jamur tiram.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif adalah teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan tanpa ada maksud membuat generalisasi dari hasil penelitian.

3.5.1 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).

3.5.1.1 Matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS)

Pada fase ini, kita telah membahas bagaimana perusahaan menilai situasinya dan juga telah meninjau strategi perusahaan yang tersedia. Tugas selanjutnya adalah melakukan identifikasi atau alternatif yang dapat menggunakan kesempatan dan peluang atau menghindari ancaman dan mengatasi kelemahan.

Tabel 4. IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai skor
Strength (S)			
1.			
2.			
Dan seterusnya			
Subtotal			
Weakness (W)			
1.			
2.			
Dan seterusnya			
Subtotal			
Total	1.00		

Sumber: Rangkuti (2006)

Matriks evaluasi faktor internal dikembangkan dalam lima langkah yaitu:

- 1) Mendaftar faktor-faktor internal, memasukkan 1 sampai 20 faktor internal, termasuk kekuatan dan kelemahan.
- 2) Tiap faktor diberi bobot sekitar 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting). Faktor yang dianggap penting diberi bobot yang tertinggi dan jumlah semua bobot sama dengan 1,0.
- 3) Memberi peringkat 1 sampai 4. Dengan kekuatan harus mendapat peringkat 3 dan 4, serta kelemahan mendapat peringkat 1 dan 2.
- 4) Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya.
- 5) Jumlahkan skor rata-rata tiap variabel.

3.5.1.2 Matriks *Eksternal Factors Analysis Summary* (EFAS)

Matriks EFAS digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada perusahaan. Matriks EFAS menggambarkan kondisi eksternal perusahaan yang terdiri dari peluang dan ancaman yang dihitung berdasarkan bobot dan rating.

Tabel 5. EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai skor
Threats (T)			
1.			
2.			
Dan seterusnya			
Subtotal			
Oportunities (O)			
1.			
2.			
Dan seterusnya			
Subtotal			
Total	1.00		

Sumber: Rangkuti (2006)

Berikut ini adalah bentuk matriks EFAS. Matriks evaluasi faktor internal dikembangkan dalam lima langkah yaitu:

- 1) Mendaftar faktor-faktor eksternal, memasukkan 1 sampai 20 faktor eksternal, termasuk peluang dan ancaman.
- 2) Tiap faktor diberi bobot sekitar 0,0 (tidak penting) sampai dengan 1,0 (sangat penting). Bobot ditentukan dengan membandingkan pesaing yang sukses dengan tidak sukses. Biasanya peluang mendapat bobot lebih tinggi dibandingkan dengan ancaman. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
- 3) Memberi peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor eksternal yang didasarkan atas keefektifan strategi pemasaran.
- 4) Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya.
- 5) Jumlahkan skor rata-rata tiap variabel.

3.5.2 Analisis Matriks Internal External Matrix (IE)

Gabungan matriks IFE dan EFE menghasilkan matriks IE yang berisi sembilan macam sel yang memperlihatkan kombinasi total nilai bobot dari matriks-matriks IFE dan EFE. Tujuan penggunaan matriks ini untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat unit bisnis yang lebih detail. Matriks IE dapat mengidentifikasi sembilan sel strategi, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama yang memiliki dampak strategi yang berbeda, yaitu ;

1. Divisi yang termasuk ke dalam sel I, II, IV dapat menggunakan strategi tumbuh dan bina (growth and build). Strategi yang tepat untuk keadaan ini adalah berupa strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan

pengembangan produk) atau integratif (integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horizontal).

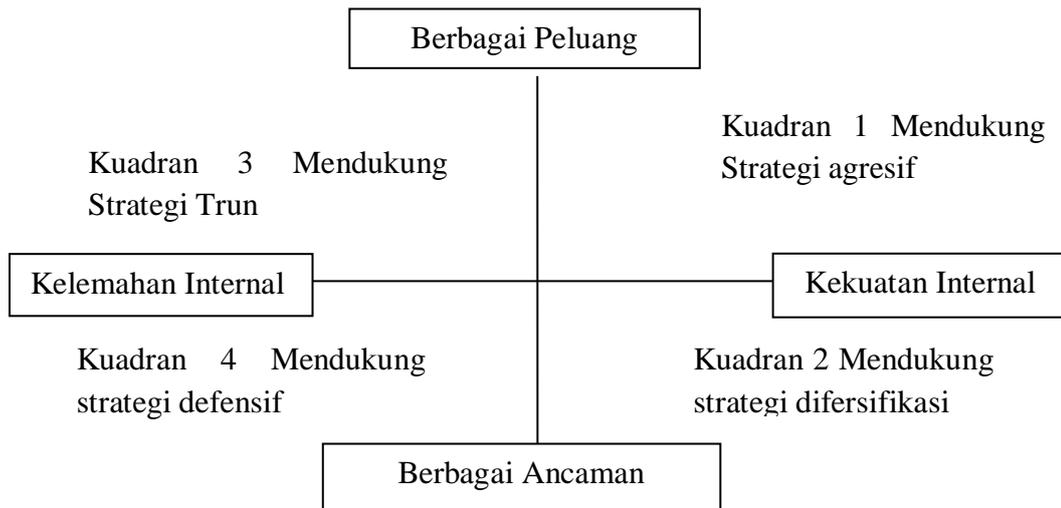
2. Divisi yang masuk ke dalam sel III, V, VII, dapat menggunakan strategi pertahankan dan pelihara (hold and maintain). Strategi yang dapat dilakukan adalah dapat berupa penetrasi pasar dan pengembangan produk.
3. Divisi yang masuk ke dalam sel VI, VIII, atau IX, strategi yang dapat diterapkan adalah panen atau divestasi (harvest or divestiture). Matriks IE didasarkan pada dua dimensi kunci, total nilai IFE yang diberi bobot pada sumbu-x dan total nilai EFE yang diberi bobot pada sumbu-y. Pada sumbu-x matriks IE, total nilai, total nilai IFE yang diberi bobot dari 1,0-1,99 menunjukkan posisi internal yang lemah, nilai dari 2,0-2,99 dianggap sedang dan 3,0-4,0 kuat. Demikian pula pada sumbu-y, total nilai EFE yang diberi bobot 1,0- 1,99 dianggap rendah, nilai 2,0-2,99 sedang dan 3,0-4,0 tinggi (David, 2008). Matriks IE dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut.

		IFAS		
		Kuat (3,0-4,0)	Rata-rata (2,0-2,99)	Lemah (1,0-1,99)
EFAS	4,0 Tinggi (3,00-4,00)	I Growth And Build	II Growth And Build	III Hold And Maintain
	3,0 Menengah (2,00-2,99)	IV Growth And Build	V Hold And Maintain	VI Harvest Or Divest
	2,0 Rendah (1,00-1,99)	VII Growth And Build	VIII Harvest Or Divest	IX Harvest Or Divest
	1,0			

Gambar 3. Matrik IE Sumber, David 2008

3.5.3 Diagram analisis SWOT

Langkah selanjutnya adalah menelaah melalui diagram analisis SWOT Dengan membuat titik potong antara sumbu X dan sumbu Y, dimana nilai dari sumbu X di dapat dari selisih antara total *strenght* dan total *weakness*, sedangkan untuk nilai sumbu Y didapat antara selisih antara total *opportunity* dan total *threat*.



Gambar 4. Kuadran analisis SWOT

Diagram analisis SWOT pada gambar menghasilkan empat kuadran yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kuadran 1:

Kuadran ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth Oriented Strategy).

Kuadran 2:

Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi internal. Startegi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3:

Perusahaan memiliki peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak ia juga menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi

perusahaan adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih besar.

Kuadran 4:

Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan memiliki berbagai ancaman dari luar dan kelemahan internal.

3.5.4 Matriks SWOT

Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Rangkuti, 2004). Matriks ini dapat menghasilkan empat set alternatif strategi.

Tabel 6: Matriks SWOT

Faktor-faktor Internal	Kekuatan (S) daftarkan faktor 5-10 internal	Kelemahan (W) daftarkan 5-10 faktor internal
Faktor-faktor External		
Peluang (O) daftarkan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi (SO) buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) buat strategi dengan memanfaatkan peluang untuk mengatasi ancaman
Ancaman (T) daftarkan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi (ST) buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) buat strategi yang meminimalkan kelemahan dengan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2009)

3.6 Konsep Operasional

1. Responden adalah subjek yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu pemilik usaha budidaya jamur tiram yaitu Ibu Mimi Suratmi.
2. Umur responden adalah rentang kehidupan yang di ukur dengan tahun yaitu usia responden saat di lakukan penelitian (tahun).
3. Pendidikan adalah lamanya responden menempuh pendidikan yang bersifat formal (tahun).
4. Pengalaman usaha adalah lamanya responden menekuni suatu pekerjaan yaitu usaha budidaya jamur tiram (tahun).
5. Usaha jamur tiram merupakan kegiatan terencana pemeliharaan jamur tiram pada suatu areal untuk di ambil hasilnya.
6. Jamur tiram adalah Jamur putih adalah tanaman yang mempunyai sel berspora tapi tidak berkhlorofil, yang hidup diantara jasad hidup/biotik dan mati /abiotik.
7. Strategi adalah upaya dalam mengambil kebijakan dan tindakan serta di rancang untuk membangun keunggulan untuk mencapai tujuan usaha budidaya jamur tiram.
8. Analisis SWOT adalah identifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).

9. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha dari dalam yang meliputi produk, promosi, distribusi, dan harga dimana secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan usaha jamur tiram.
10. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha dari luar meliputi faktor sosial, pribadi dan psikologi yang mempengaruhi perilaku pengusaha jamur tiram dalam mengambil keputusan.
11. Kekuatan adalah penganalisaan kekuatan yang dimiliki oleh pengusaha jamur tiram yang meliputi sumberdaya, keterampilan, dan keunggulan lain.
12. Kelemahan adalah keterbatasan dalam sumberdaya, keterampilan, dan kapabilitas yang dimiliki pengusaha jamur tiram yang secara serius menghambat kinerja usaha jamur tiram.
13. Peluang adalah situasi yang menguntungkan dalam lingkungan usaha jamur tiram yang dapat di manfaatkan menjadikan usaha lebih meningkat.
14. Ancaman adalah situasi yang tidak menguntungkan dalam lingkungan usaha jamur tiram yang dapat merusak usaha yang sedang di rintis.
15. Matriks IFAS adalah matriks yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada perusahaan.
16. Matriks EFAS adalah matriks yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada perusahaan
17. Matriks SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

18. Matriks IE adalah matriks yang dapat mengidentifikasi sembilan sel strategi, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama yang memiliki dampak strategi yang berbeda
19. Diagram SWOT adalah menelaah melalui diagram analisis SWOT dengan membuat titik potong antara sumbu X dan sumbu Y, dimana nilai dari sumbu X di dapat dari selisih antara total strength dan total weakness, sedangkan untuk nilai sumbu Y didapat antara selisih antara total opportunity dan total threat.
20. Matriks perencanaan strategi kuantitatif adalah alat untuk menyusun strategi dan evaluasi berbagai strategi alternatif berdasarkan faktor-faktor keberhasilan eksternal dan internal yang diidentifikasi oleh SWOT.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Luas Wilayah

Kelurahan Beringin Jaya merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Sentajo Raya yang mempunyai jumlah penduduk 2.245 jiwa dengan luas wilayah 11 Km² dan terdiri dari 3 Lingkungan diantaranya, Lingkungan 1 Tanggul Angin, Lingkungan 2 Sumber Sari dan Lingkungan 3 Sidareja. Batas-batas wilayah Kelurahan Beringin Jaya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Rawang Binjai Kecamatan Pangean.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya.
4. Sebelah utara berbatasan dengan Desa jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya.

4.1.2 Topografi

Topografi Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya merupakan rendah bergelombang dengan ketinggian 40-150 meter di atas permukaan laut. (Kelurahan Beringin Jaya , 2020)

4.1.3 Iklim

Iklim di Kelurahan Beringin Jaya merupakan iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,5 derajat celcius sampai dengan 34,2 derajat celcius, sedangkan musim yang ada di kecamatan ini adalah musim hujan dan musim kemarau. Rata-rata Curah hujan di Kelurahan Beringin Jaya adalah 228,9 ml. Curah hujan tertinggi pada tahun 2018 yaitu pada bulan November dengan angka

480 ml dan curah hujan terendah pada tahun 2018 yaitu pada bulan Agustus dengan angka 132 ml. (BPS Kabupaten Kuantan Singingi, 2019).

4.2 Kependudukan

4.2.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Beringin Jaya

Kelurahan Beringin Jaya merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi yang mempunyai jumlah penduduk 2.245 jiwa dengan 1.130 jiwa laki-laki dan 1.115 jiwa perempuan yang tersebar di lingkungan Tanggul Angin sebanyak 617 jiwa, di lingkungan Sumber Sari 869, dan lingkungan Sidareja sebanyak 759 jiwa.

Jumlah penduduk Kelurahan Beringin Jaya berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Kelurahan Beringin Jaya Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2020.

No.	Lingkungan	Jumlah KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tanggul Angin	193	304	313	617
2	Sumber Sari	231	428	441	869
3	Sidareja	188	398	361	759
Total		612	1130	1115	2245

(Sumber : Kantor Kelurahan Beringin Jaya , 2020).

4.2.2 Pendidikan Penduduk

Secara umum penduduk Kelurahan Beringin Jaya sudah pernah mendapat pendidikan dasar. Kondisi ini juga dirasakan manfaatnya dalam pelaksanaan pembangunan karena didukung dengan sumber daya manusia yang memadai. Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Beringin Jaya dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini :

Tabel 8. Jumlah Penduduk Kelurahan Beringin Jaya Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2020

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Tidak/Belum Sekolah	464	20,67
2	SD/MI	195	8,69
3	SMP/MTs	529	23,56
4	SMA/SMK/MA	633	28,20
5	Akademi/D1-D3	193	8,60
6	Sarjana	231	10,29
Jumlah		2245	100

(Sumber : Kantor Kelurahan Beringin Jaya , 2020)

Berdasarkan Tabel 8 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa persentase jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan yang ditempuh adalah tidak/belum bersekolah berjumlah 464 jiwa atau 20,67 % dari jumlah keseluruhan penduduk di Kelurahan Beringin Jaya , tingkat SD/Mi berjumlah 195 jiwa atau 8,69 % dari jumlah keseluruhan penduduk di Kelurahan Beringin Jaya , tingkat SMP/MTS berjumlah 529 jiwa atau 23,56 % dari jumlah keseluruhan penduduk di Kelurahan Beringin Jaya , tingkat SMA/SMK/MA berjumlah 633 atau 28,20% dari jumlah keseluruhan penduduk di Kelurahan Beringin Jaya , tingkat Akademi/D1-D3 berjumlah 193 jiwa atau 8,60% dari jumlah keseluruhan penduduk di Kelurahan Beringin Jaya , dan tingkat Sarjana berjumlah 231 jiwa atau 10,29% dari jumlah keseluruhan penduduk di Kelurahan Beringin Jaya.

4.2.3 Mata Pencarian Penduduk

Jumlah Penduduk Kelurahan Beringin Jaya Menurut Mata Pencarian Tahun 2020 Dapat Dilihat Pada Tabel 9 Berikut.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Kelurahan Beringin Jaya Berdasarkan Mata Pencarian Tahun 2020.

No	Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	997	44,41
2.	Pedagang	121	5,39
3.	PNS, TNI/ Polri	125	5,57
4.	Buruh	32	1,43
5.	Guru	31	1,38
6.	Bidan/ Perawat	5	0,22
7.	Pensiunan PNS, TNI/POLRI	11	0,49
8.	Swasta	599	26,68
9.	Lainnya	324	14,43
Jumlah		2.245	100

(Sumber : Kantor Kelurahan Beringin Jaya , 2020)

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat dijelaskan bahwa pada umumnya penduduk Kelurahan Beringin Jaya memiliki mata pencarian yang bervariasi seperti petani sebanyak 44,41% dari jumlah penduduk, pedagang 5,39 % dari jumlah penduduk, PNS, TNI/POLRI 5,57 % dari jumlah penduduk, Guru 1,38 % dari jumlah penduduk, Buruh 1,43% dari jumlah penduduk, Bidan/ Perawat 0,22 % dari jumlah penduduk, Pensiunan PNS, TNI/POLRI 0,49 % dari jumlah penduduk, Swasta 26,68 % dari jumlah penduduk dan lainnya 14,43% dari jumlah penduduk.

4.2.4 Fasilitas Penunjang

Kelurahan Beringin Jaya memiliki 5 tempat pendidikan umum diantaranya 1 KB, 1 TK swasta, 1 SD Negeri, 2 SMP Negeri. Dan untuk fasilitas penunjang lainnya dapat dilihat pada Tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Tahun 2020.

No	Jenis Fasilitas Lainnya	Jumlah	Persentase
1.	Warung	35	67,30
2.	Toko	8	15,38
3.	Pasar Tradisional	1	1,92
4.	Masjid	1	1,92
5.	Mushola	7	13,46
Jumlah		52	100

(Sumber : Kantor Kelurahan Beringin Jaya , 2020)

Berdasarkan Tabel 10 tersebut, maka terlihat bahwa fasilitas dengan jumlah banyak yang ada di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya adalah warung sebanyak 35 unit atau 67,30% dari fasilitas penunjang lainnya. Kemudian disusul Toko yang berjumlah 8 unit atau 15,38% dari fasilitas penunjang lainnya. Kemudian disusul Mushola yang berjumlah 7 unit atau 13,46% dari fasilitas penunjang lainnya sementara, Pasar Tradisional dan Masjid masing masing berjumlah 1 unit atau 1,92 % dari fasilitas penunjang lainnya yang ada di Kelurahan Beringin Jaya.

4.3 Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha

4.3.1 Karakteristik Pengusaha

Pengusaha pada penelitian ini berjumlah satu orang pengusaha budidaya jamur tiram, untuk lebih jelas secara rinci dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Pengusaha Jamur Tiram di Kelurahan Beringin Jaya, Kecamatan Sentajo Raya Tahun 2020

No	Uraian	Nilai	Satuan
1	Umur Pengusaha	38	Tahun
2	Lama Pendidikan	12	Tahun
3	Pengalaman usaha	5	Tahun
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	4	Jiwa
5	Skala Usaha	80-150	Kg/Tahun

(Sumber : Analisis Data Primer Diolah, 2020)

Penjelasan dari tabel 11 di atas dapat dilihat pada poin-poin di bawah ini :

4.3.1.1 Umur Pengusaha

Menurut Bagoes (2004) menyebutkan bahwa umur produktif secara ekonomi dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian.

Pengusaha dari penelitian ini berumur 38 Tahun maka pengusaha termasuk dalam klasifikasi umur produktif. Kondisi umur yang produktif dapat meningkatkan produktivitas kerja dalam menjalankan usaha yang lebih baik. Umur produktif berpengaruh terhadap aktifitas usaha yang dilakukan. Umur produktif juga bisa berpengaruh terhadap pendapatan dalam suatu usaha.

4.3.1.2 Lama Pendidikan

Menurut Mandala (2012) bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam keberhasilan pengusaha, dimana dalam melakukan kegiatan usahanya tidak dilakukan secara amatir tetapi secara profesional, yang terkait dengan cara berpikir dan logika yang benar. Hal ini dapat disamakan dengan jenjang sekolah, apabila pengusaha atau pengrajin suatu industri memiliki pendidikan rendah maka akan mengakibatkan kendala pada teknik produksi, pengembangan produk dan proses pemasaran, yang dimana akan terjadi pula keterbelakangan teknologi

yang digunakan serta akan membuat rendahnya total faktor produksi dan efisiensi dalam proses produksi.

Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku, kecakapan, dan sikap seseorang, hal ini terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Tarigan, 2006)

Tingkatan pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah: Pendidikan dasar/rendah (SD-SMP/MTs), pendidikan menengah (SLTA), dan pendidikan tinggi (D3/S1).

Lama pendidikan pengusaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya adalah selama 12 tahun atau tamatan SLTA sehingga, dapat dikatakan kendala pada teknik produksi, pengembangan produk dan proses pemasaran, yang di mana akan terjadi pula keterbelakangan teknologi yang digunakan serta akan membuat rendahnya total faktor produksi dan efisiensi dalam proses produksi sudah bisa dilaksanakan dengan cukup profesional.

4.3.1.3 Pengalaman Usaha

Menurut Soehardjo (1984) ada tiga kriteria pengalaman dalam menjalankan suatu usaha, kategori berpengalaman jika telah lebih lebih dari 10 tahun dalam menjalankan usaha, kategori cukup berpengalaman jika telah 5 - 10 tahun dalam menjalankan usaha, dan kategori kurang berpengalaman jika kurang dari 5 tahun dalam dunia usaha. Semakin lama seorang pengolah aktif dalam kegiatan usaha maka semakin banyak pula pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh, sehingga pengolah tersebut lebih dapat mengatasi masalah secara logis dan rasional dibandingkan pengolah yang belum atau kurang berpengalaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pengusaha dalam usaha budidaya jamur tiram adalah limatahun (cukup berpengalaman), hal ini menunjukkan bahwa pengusaha telah memiliki cukup pengetahuan dan pengalaman yang cukup baik terkait usaha budidaya jamur tiram menjadi jamur oleh sebab itu diperlukan waktu delapan tahun untuk menjalani usaha budidaya jamur tiram agar dapat dikatakan sebagai pengusaha budidaya jamur tiram yang berpengalaman.

4.3.1.4 Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga responden pengusaha jamur tiram adalah 4 orang, keadaan tersebut menggambarkan bahwa responden termasuk keluarga kecil. Dengan jumlah anggota keluarga yang demikian, kecilnya jumlah anggota keluarga tentunya akan berdampak pada alokasi pendapatan responden yang tidak terlalu besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk konsumsi maupun untuk kepentingan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

4.3.1.5 Skala Usaha

Usaha jamur tiram Ibu Mimi Suratmi tergolong industri berskala rumah tangga yang dikelola secara mandiri, dengan di bantu oleh suami Ibu Mimi itu sendiri, sodara perempuan Ibu Mimi, serta anak pertamanya berumur 17 tahun yang membantu beliau memproduksi jamur tiram setiap harinya. Alat alat yang digunakan dalam proses produksi masih menggunakan alat-alat yang masih tradisional yaitu pengukusan yang masih menggunakan drum bersekat dengan kapasitas 150 baglog dengan pembakaran menggunakan kayu bakar. Ibu Mimi

Suratmi menjalankan usaha budidaya jamur tiram ini bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar, untuk meningkatkan pendapatan keluarga, membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dan menciptakan lapangan kerja serta memperlancar kegiatan ekonomi.

4.3.1.6 Sejarah Berdirinya Usaha

Usaha jamur tiram merupakan usaha skala rumah tangga yang bergerak sebagai salah satu distributor (penyedia) jamur tiram di Kabupaten Kuantan Singingi. Usaha jamur tiram berdiri pada tahun 2014 yang didirikan oleh Pak Sugeng dan Ibu Mimi Suratmi. Usaha jamur tiram berada di RT 01 RW 01 Lingkungan III Sideraja, Kelurahan Beringin Jaya, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Latar belakang berdirinya usaha jamur tiram ini adalah karena terinspirasi dari seorang teman yang tengah mengembangkan usahajamur tiram. Selama dijalankan usaha jamur tiram ini belum memiliki izin dari dinas terkait.

4.3.1.7 Teknologi Produksi

Teknologi yang digunakan dalam proses produksi jamur tiram Ibu Mimi Suratmi masih bersifat tradisional. Keseluruhan pekerjaan masih menggunakan tangan manusia seperti, proses pengisian baglog, perebusan baglog, penanaman jamur, perawatan jamur, dan pemanenan. Dengan menggunakan teknologi yang tradisional ini lah yang menyebabkan proses produksi menjadi lambat.

Hal ini disebabkan kurangnya modal dalam menambah `alat produksi yang diperlukan untuk mempercepat pekerjaan dalam proses budidaya jamur, harga teknologi produksi yang sangat mahal dan harus di datangkan dari luar daerah

seperti alat pengisian baglog yang dibandrol dengan harga berkisar 25 hingga 30 juta dan belum termasuk dengan ongkos kirim dari daerah pembuatan alat tersebut. Dimana, menurut informasi dari pengusaha budidaya jamur tiram bahwa alat teknologi masih diproduksi di daerah Jawa sehingga biaya pembelian alat tersebut cukup mahal.

4.3.2 Pengelolaan Usaha Budidaya Jamur Tiram

Pengelola usaha budidaya jamur tiram putih yang dijalankan oleh Ibu Mimi Suratmi sekeluarga berawal dari keinginan beliau yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga biasa. Supaya dapat membantu perekonomian keluarga dengan tujuan untuk mensejahterakan hidup dalam berumah tangga maka terbentuklah usaha budidaya jamur tiram yang masih berskala kecil. Dengan melihat peluang usaha yang masih jarang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Beringin Jaya maka Ibu Mimi Suratmi mulai menjalankan usaha tersebut dengan modal seadanya serta dengan peralatan yang sederhana.

Dalam proses budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi menghabiskan modal sekitar Rp 85.000.000. Modal sebesar itu Ibu Mimi gunakan untuk membeli dan membuat alat-alat untuk budidaya jamur tiram seperti, pembuatan kumbung, rak-rak bag log, bahan pembuat bag log, pengukus bag log, serta bibit jamur tiram itu sendiri dan dari dana Rp 85.000.000 tersebut, Ibu Mimi membuat bangunan permanen sebagai ruang inkubasi dengan dana sebesar Rp75.000.000. Untuk mendapatkan bibit jamur tiram yang baik, Ibu Mimi Suratmi masih mendapatkan bibit jamur tiram dari daerah Medan dengan biaya Rp 10.000;/botol

Usaha yang dijalankan beliau pun masih dalam skala keluarga, hal ini dikarenakan tenaga kerja dalam proses produksi masih dalam skala keluarga

yaitu suami dari Ibu Mimi Suratmi serta kakak ipar beliau yang bekerja dalam usaha budidaya jamur tiram.

4.3.2.1 Alat Budidaya Jamur Tiram

Berikut adalah alat-alat yang diperlukan dalam proses budidaya jamur tiram milik Ibu Mimi Suratmi.

1. Rumah Jamur (Kumbung)

Rumah jamur dibuat sedemikian rupa sehingga memiliki ruangan yang sejuk sesuai dengan kebutuhan jamur tiram. Rumah jamur yang digunakan oleh Ibu Mimi Suratmi yaitu kumbung yang terbuat dari kayu dengan diselimuti jaring yang rapat dengan tujuan untuk menjaga kelembaban di dalam kumbung sebagai tempat budidaya jamur tiram. Kumbung yang digunakan oleh Ibu Mimi berukuran 12 x 6 meter dengan lantai tanah dengan kapasitas mampu menampung 8000 baglog dan disekitar kumbung tersebut ditanami berbagai tanaman sebagai pelindung dari cahaya matahari serta menjaga kelembaban pada kumbung agar menghasilkan kualitas produk yang baik.

2. Rak-rak Bambu/Kayu

Di dalam rak-rak kumbung Ibu Mimi Suratmi mampu menampung lebih kurang 8000 baglog dengan jarak antara rak berkisar 80 cm jarak tersebut bertujuan agar mudah dalam melakukan perawatan jamur pemanenan, serta pembersihan baglog setelah panen.

3. Sekop atau Cangkul

Sekop atau cangkul diperlukan untuk mengaduk campuran media tanam berupa campuran serbuk kayu dan dedak. Menurut Ibu Mimi Suratmi, proses pengadukan media tanam merupakan proses yang sangat penting, dimana

memerlukan alat bantu cangkul dan sekop guna untuk mempermudah proses pengadukan media tanam.

4. Autoklaf atau Drum Bersekat

Drum bersekat dimanfaatkan oleh Ibu Mimi Suratmi sebagai alat pengukusan baglog untuk proses menseterilkan baglog dari mikroba yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur tiram. Drum yang digunakan oleh Ibu Mimi Suratmi yaitu dengan menggabungkan 2 buah drum dengan kapasitas baglog sebanyak 150 buah baglog dalam satu kali proses pengukusan.

5. Ruang inkubasi bag log

Ruang inkubasi berfungsi sebagai tempat penyimpanan baglog yang telah di tanam bibit jamur untuk masa pertumbuhan meslium jamur. Dalam ruang inkubasi milik Ibu Mimi Suratmi yaitu berukuran 5x5 meter dan sudah dalam bentuk bangunan permanen, didalam ruangan inkubasi tersebut masih satu ruangan untuk proses penanaman maupun pengisian baglog. Hal ini justru akan mengganggu pertumbuhan miselium jamur tiram namun selagi kita dalam keadaan steril ketika memasuki ruangan tersebut, maka tidak akan berpengaruh bagi bagi pertumbuhan jamur.

6. Air

Air banyak sekali kegunaannya dalam budi daya jamur tiram. Salah satunya dalam penyiraman. Dengan menggunakan pipa dari mesin air, air yang disiramkan tidak akan merusak tanaman karena menggunakan sistem pengabutan oleh jaring yang menyelimuti kumbung. Air yang digunakan oleh pengusaha budidaya jamur tiram yaitu air yang diambil langsung dari sumur dengan bantuan mesin pompa air yang menghubungkan pipa dilangit-langit kumbung tepat di atas rak-rak tempat

penyimpanan baglog. Hal ini bertujuan agar penyiraman dapat merata pada setiap baglog.

7. Plastik

Plastik diperlukan sebagai wadah atau tempat media tanam. Plastik yang digunakan oleh Ibu Mimi Suratmi yaitu menggunakan plastik polipropile (pp) dengan ukuran 20 x 35 cm.

8. Spatula

Pada saat penanaman jamur tiram Ibu Mimi Surami menggunakan 2 jenis spatula yaitu spatula panjang berukuran 20 cm dan spatula pendek berukuran 10 cm. Dimana, spatula berukuran panjang digunakan untuk mengorek gumpalan-gumpalan bibit jamur pada botol sedangkan spatula berukuran kecil berfungsi untuk memasukkkan bibit ke dalam baglog.

9. Alkohol 70%

Dalam proses budidaya jamur tiram alkohol 70% digunakan oleh Ibu Mimim sebagai pensteril bagi sekitar tempat penanaman, bagi penanam itu sendiri maupun alat-alat budidaya agar terhindar dari kontaminasi bakteri dari luar yang akan mengakibatkan hasil yang tidak maksimal.

10. Pembakar Bunsen atau Api Spiritus

Pembakar bunsen (bunsen burner) digunakan untuk sterilisasi spatula pada saat inokulasi. Jika tidak ada, dapat digunakan lampu api spiritus, bukan minyak tanah. Api spiritus akan menghasilkan nyala biru yang lebih panas, serta tidak meninggalkan jelaga pada alat.

11. Cincin jamur

Alat ini berfungsi sebagai rongga untuk mempermudah dan mempercepat penyerbukan jamur.

12. Kertas koran

Alat ini berfungsi sebagai penutup cincin jamur tiram yang telah ditanam agar terhindar dari kontaminasi bakteri.

13. Karet gelang

Karet gelang berfungsi sebagai pengikat cincin dan kertas koran yang telah dipasangkan ke baglog yg sudah di tanam bibit jamur.

4.3.2.2 Langkah-langkah Budidaya Jamur Tiram.

4.3.2.2.1 Penyediaan Bibit Jamur Tiram

Penyediaan bibit jamur tiram yang digunakan oleh pengusaha yaitu berasal dari luar daerah, di mana bibit tersebut didapatkan Medan Sumatra Utara. Jenis jamur tiram yang digunakan yaitu jenis jamur tiram florid dengan golongan bibit yang di gunakan yaitu golongan F2. Bibit jamur F2 merupakan turunan dari bibit jamur tiram F1 dari satu tabung bibit F1 akan menghasilkan 20 botol bibit F2. Huruf F dalam dunia genetika disebut Filial, Filial adalah hasil turunan dari persilangan atau perkawinan indukan yang menghasilkan kan F1, F2, F3, dan seterusnya.

Alasan responden menggunakan bibit jamur tiram jenis florida ini dipilih karena memiliki bentuk jamur yang lebih lebar, kandungan airnya lebih banyak, cocok dijadikan bahan sayuran dan jamur tiram jenis florida memiliki karakteristik panen yang lebih stabil sehingga hasil yang dipanen pada setiap pemanenan relatif sama. Alasan responden menggunakan bibit F2 yaitu,

perkembangan miselium lebih cepat dan reaksi perkembangan miselium pada baglog jamur tiram lebih kuat.



Gambar 5. Bibit Jamur Tiram

4.3.2.2.2 Pengadukan Media Tanam.

Dalam 1 kali dilakukan pengadukan media tanam yaitu dengan mencampurkan serbuk kayu yang dicampur dengan dedak. Untuk mendapat komposisi media tanam yang baik dapat dilakukan penakaran yaitu dalam 100 kg serbuk gergaji dapat diaplikasikan pencampuran dedak kisaran 15-20% atau 15-20 kg. Setelah bahan dicampur secara merata dan memiliki pH kisaran 5-7. Langkah selanjutnya yaitu campuran di diamkan selama 3 hari untuk proses pengomposan yang bertujuan agar dapat mengurai senyawa yang lebih sederhana agar mudah di cerna oleh jamur yang akan memungkinkan pertumbuhan jamur yang lebih baik.

Dalam memenuhi setiap produksi Ibu Mimi Suratmi melakukan pembelian serbuk kayu pada setiap proses produksi 8000 baglog sebanyak 9.280 kg yaitu sekitar 185 karung berukuran 50 kg, pembelian dedak sebanyak 1.280 kg dan dolomit sebanyak 106,4 kg. Dengan perhitungan sebagai berikut:

1. $9.280 \text{ kg serbuk kayu} / 1.280 \text{ kg dedak} = 7,25$ Jadi setiap 7,25 kg serbuk kayu memerlukan 1 kg dedak.
2. $9.280 \text{ kg serbuk kayu} / 106,4 \text{ kg dolomit} = 87$ Jadi setiap 87 kg memerlukan dolomit 1 kg dan setiap 7,25 kg membutuhkan dolomit 0,86 kg.

Jadi, perbandingan campuran media tanam / baglog usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi yaitu pada 7,25 kg serbuk kayu membutuhkan 1 kg dedak dan 0,86 kg dolomit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 2.

4.3.2.2.3 Pembuatan Baglog

Proses pembuatan baglog pada usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi masih dilakukan dengan cara yang manual yaitu masih menggunakan tenaga kerja manusia. Pengisian baglog menggunakan plastik polipropile (pp) dengan ukuran 20 x 35 cm. Setelah diisi dengan media tanam, kemudian dipadatkan dengan cara dipukul menggunakan kayu. Kepadatan maksimal baglog rata-rata memiliki berat lebih kurang 1 kg per baglog. Setelah baglog mencapai kepadatan yang sesuai, kemudian ikat ujung plastik menggunakan karet gelang tujuannya agar baglog tidak mudah pecah saat proses pengukusan berlangsung.



Gambar 6. Pembuatan Baglog

4.3.2.2.4 Proses Sterilisasi Baglog

Baglog yang sudah jadi, kemudian disterilisasi untuk mendapatkan serbuk kayu yang steril bebas dari mikroba dan jamur lainnya, sterilisasi harus dilakukan untuk menonaktifkan mikroba baik bakteri, kapang maupun khamir yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur yang ditanam. Sterilisasi dilakukan pada suhu maksimal 100°C . Proses sterilisasi dilakukan oleh Ibu Mimi Suratmiselama 8 jam, hal ini di karenakan proses tersebut masih menggunakan proses pembakaran yang sederhana dengan menggunakan bahan bakar kayu yang mengakibatkan besar api yang kurang setabil. Sehingga perlu waktu hingga 8 jam untuk proses sterilisasi yang sempurna. Proses sterilisasi ini pun masih menggunakan 2 buah drum dengan kapasitas pengukusan sekitar 150 baglog dalam 1 kali proses pengukusan.



Gambar 7. Tempat pengukusan Baglog

4.3.2.2.5 Pendinginan Baglog

Baglog yang telah disterilkan kemudian didinginkan selama 8-12 jam sebelum diinokulasi dengan temperatur 30-35°C dengan cara :Mengeluarkan baglog dari drum yang sudah di sterilisasikan kemudian diamkan didalam ruangan sebelum diinokulasi (penanaman bibit) untuk menurunkan suhu pada baglog yang telah dikukus.

4.3.2.2.6 Penanaman Jamur Tiram Atau Inokulasi.

Penanaman jamur atau Inokulasi adalah kegiatan memasukan bibit jamur ke dalam media jamur yang telah disterilisasi. Inokulasi dilakukan setelah baglog benar-benar dingin dan dilakukan di dalam ruangan yang bersih dan tidak berdebu untuk memperkecil kemungkinan terkontaminasi. Baglog didinginkan selama 1

malam setelah sterilisasi, kemudian kita ambil dan ditanami bibit di atasnya dengan menggunakan spatula untuk mengambil bibit dari botol lalu dimasukan kedalam baglog. Setelah itu, pasang cincin jamur tutup dengan kertas atau koran dan ikat menggunakan karet gelang.



Gambar 8. Penanaman Bibit JamurTiram

Tahapan penanaman atau inokulasi atau proses penanaman jamur tiram pada usaha Ibu Mimi Suratmi adalah sebagai berikut :

1. Sterilkan ruang sekitar atau tempat kita melakukan proses inokulasi dengan cara menyemprotkan alkohol 70%. Ibu Mimi mengungkapkan bahwa pensterilan ruangan bertujuan agar dalam proses penanaman tidak terkontaminasi oleh bakteri yang ada diruangan tersebut sehingga keberhasilan tumbuh jamur akan maksimal.
2. Sterilkan tangan dan kaki dengan menyemprotkan alkohol 70%. Sebelum kita melakukan penanaman bibit jamur diharuskan untuk menyemprot tangan dan sekeliling tubuh dengan alkohol agar tubuh kita dalam keadaan

steril saat menanam. Penyemprotan tangan dan sekitar tubuh yang dilakukan Ibu Mimi Suratmi dalam proses penanaman dengan alkohol dilakukan setiap lebih kurang 5 menit sekali.

3. Kemudian sterilkan terlebih dulu spatula dan mulut botol yang berisi bibit jamur dengan lampu spiritus.
4. Membuka baglog yang telah didinginkan lalu tuangkan serbuk bibit dari botol ke dalam lubang tanam pada baglog menggunakan spatula. 1 botol bibit biasanya dapat digunakan untuk sekitar 35 baglog atau sekitar 10 gram bibit per baglognya. Setelah menanam letakkan kembali botol yang berisi bibit jamur di dekat lampu bunsen yang menyala agar tetap steril.
5. Setelah itu pasang cincin jamur pada baglog dan tutup dengan koran lalu ikat dengan karet. Lakukan proses ini di dekat nyala api spiritus agar tetap steril.
6. baglog siap masuk tahap inkubasi sebelum dipindahkan ke dalam kumbung.

4.3.2.2.7 Inkubasi Baglog.

Inkubasi adalah menyimpan atau menempatkan media tanam yang telah diinokulasi pada kondisi ruang tertentu agar miselia jamur tumbuh. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pertumbuhan miselia. Inkubasi jamur tiram dilakukan dengan cara menyimpan di ruangan inkubasi dengan kondisi tertentu. Inkubasi dilakukan hingga seluruh media berwarna putih merata, biasanya media akan tampak putih merata kurang lebih 30 hari. Setelah proses inkubasi berhasil dengan ditandai tumbuhnya miselium jamur secara menyeluruh pada baglog



Gambar 9. Inkubasi Baglog

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi inkubasi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi inkubasi proses budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi sebagai berikut:

- a. Kesempurnaan pencampuran bahan media tanam/baglog.
- b. Jenis atau turunan bibit yang diinokulasikan.
- c. Keadaan ruangan inkubasi yang menyangkut suhu dan kelembaban.
- d. Cahaya yang masuk ke dalam ruangan inkubasi.
- e. Kesempurnaan sterilisasi.

2. Ciri-ciri inkubasi yang berhasil

Adapun Ciri-ciri inkubasi yang berhasil proses budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi adalah sebagai berikut :

- a. Miselium tumbuh merata tebal ataupun tipis pada permukaan baglog.
- b. Miselium berwarna putih bersih dan tebal.

- c. Bila baglog berwarna hijau, kuning, atau terdapat lendir keputih-putihan tandanya baglog terkontaminasi oleh jamur lain yang beracun.

4.3.2.2.8 Pemindahan Baglog Ke Kumbung.

Apabila baglog yang ada di ruangan inkubasi telah mencapai waktu kurang lebih 30 hari yang di tandai tumbuhnya miselium jamur yang telah berwarna putih secara menyeluruh pada baglog, maka baglog siap dipindahkan ke ruangan pertumbuhan jamur atau disebut juga dengan kumbung.

Sebelum dipindahkan wajib dilakukan pembersihan pada kumbung dari kotoran maupun bakteri dengan melakukan penyemprotan dengan air bersih kemudian semprot bagian rak-rak dengan alkohol untuk menseterilkan dari bakteri yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur.



Gambar 10. Penyusunan Baglog Dikumbung

4.3.2.2.9 Perawatan Jamur Tiram

Pada Usaha Ibu Mimi Suratmi perawatan yang dilakukan yaitu dengan penyiraman jamur tiram, penanganan hama dan penyakit, dan pembersihan baglog setelah pemanenan.

4.3.2.2.9.1 Penyiraman Jamur Tiram

Penyiraman dilakukan dengan menggunakan mesin pompa air dan pipa yang diletakan pada bagian atas rak-rak dengan pemberian lubang suprayer agar penyemprotan dapat menyebar secara merata pada seluruh rak pada kumbung. Penyiraman yang dilakukan oleh responden yaitu 2 kali dalam 1 hari untuk menjaga kelembaban ruangan kumbung dan jamur tiram itu sendiri. Responden juga memperhatikan saat permukaan daun jamur yang sudah tumbuh, perlu diperhatikan kelebaran dari jamur tersebut. Jika daun jamur sudah membesar jangan lakukan penyiraman pada jamur tiram tersebut hingga waktu pemanenan tiba, hal ini dilakukan agar kualitas dari warna jamur tetap putih segar. Apabila jamur yang sudah mekar tetap disiram warna jamur akan menjadi agak kuning karena kadar air yang terlalu tinggi.



Gambar 11. Mesin Penyiram Jamur Tiram

4.3.2.2.9.2 Penanganan Hama dan Penyakit.

Penanganan hama dan penyakit yang dilakukan responden yaitu dengan melakukan penyemprotan cairan bawang putih dan sereh. Setelah jamur terkena serangan hama maupun penyakit responden melakukan penyemprotan kisaran 2 sampai 3 kali dalam satu minggu dan banyaknya penyemprotan dilihat seberapa parah jamur tiram tersebut terkena hama dan penyakit.

4.3.2.2.9.3 Pembersihan Baglog Setelah Pemanenan.

Pembersihan baglog setelah pemanenan bertujuan agar sisa-sisa akar jamur yang sudah dipanen tidak menempel pada bagian mulut baglog dan jika tidak dibersihkan maka pertumbuhan jamur berikutnya tidak maksimal. Ketika jamur sudah dilakukan pemanenan 2 sampai 3 kali baglog harus dilakukan pengorekan sisa-sisa kotoran yang berwarna hitam dan membuka cincin baglog yang masih terpasang kemudian melebarkan plastik baglog agar pertumbuhan jamur tetap stabil.

4.3.2.2.10 Pemanenan Jamur Tiram

Dalam proses panen jamur tiram ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah alat yang digunakan serta cara memanen. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses panen jamur tiram:

Dalam budidaya jamur tiram terdapat perbedaan yang sangat signifikan yaitu pertumbuhan jamur tiram tidak seperti pada budidaya tanaman lain pada umumnya. Usia jamur tiram boleh dikatakan sangat singkat jika dibandingkan dengan jamur yang lain dan juga tanaman lain pada umumnya, sehingga sangat berpengaruh terhadap aktivitas pemanenan ketika pinhead atau bakal jamur mulai

keluar hanya memerlukan 5 sampai dengan 7 hari saja, dan pada waktu tersebut jamur sudah tumbuh maksimal dan harus segera dipanen, apabila telat 4 sampai 8 jam saja maka warna jamur akan berubah menjadi agak berwarna kuning, tidak putih bersih lagi, dan hal ini menunjukkan kualitas jamur yang buruk dan tentu ini sangat berpengaruh terhadap harga jual jamur tiram tersebut.

Dalam proses pemanenan jamur tiram dalam budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi dengan kapasitas 8000 baglog pada masa setiap produksi dilakukan pemanenan rata-rata 4 hingga 6 kali pemanenan dalam setiap baglog dan proses pemanenan dapat dilakukan 3 kali dalam satu minggu dengan rata-rata berat jamur pada baglog berkisaran 0,6 kg jumlah tersebut dihasilkan karena masa pertumbuhan dan kriteria panen jamur tidak sama rata pada setiap harinya.



Gambar 12. Pemanenan Jamur Tiram

4.3.2.3 Hama dan Penyakit Pada Jamur Tiram.

Untuk menghindari atau menekan penyebab hama dan penyakit selama budidaya jamur tiram, pengontrolan harus dilakukan sedini mungkin secara menyeluruh dan terpadu. Pada usaha budidaya yang di jalankan oleh Ibu Mimi Suratmi terdapat beberapa penyakit yang menghambat pertumbuhan jamur maupun yang merusak dari kualitas jamur itu sendiri. Di mana penyakit yang menyerang jamur tiram tersebut terdapat pada saat baglog berada di ruang inkubasi maupun setelah baglog berada pada rak atau kumbung penyimpanan.

Menurut (Suriawiria, 2001). Ada beberapa proses yang perlu di perhatikan dalam proses budidaya jamur tiram yaitu:

1. Bahan baku untuk substrat, khususnya serbuk kayu kayu harus dipilih yang benar-benar baik, tidak terlalu lama dalam penyimpanan dan tidak mengandung bibit hama atau penyakit.
2. Penyiapan substrat untuk penanaman harus dilakukan sesuai ketentuan dalam susunan, waktu proses dan waktu sterilisasi. Kadar air yang dibutuhkan oleh substrat harus benar-benar sesuai dengan ketentuan, tidak terlalu kering atau terlalu basah.
3. Kebersihan harus diutamakan, mulai dari peralatan yang digunakan, ruangan tempat pemeliharaan, hingga para pengelolanya.
4. Selama pemeliharaan, Baglog tanam yang telah ditanami bibit harus dikontrol sedini mungkin. Kontrol ini dilakukan mulai dari miselium, awal pertumbuhan, hingga pembentukan tubuh buah. Dengan demikian, jika ada pertumbuhan jamur asing, sedini mungkin sudah dapat dikenali kemudian dibuang.

4.3.2.4 Hama dan Penyakit Ketika di Ruang Inkubasi

Pada saat diruang inkubasi baglog mudah terserang oleh hama jamur Oncom dan jamur Tikoderma.

A. Jamur Oncom merupakan jamur yang tergolong ke dalam *Filum Ascoporangia*, jamur ini merupakan hama pada budidaya jamur tiram karena akan menghambat dari pertumbuhan miselium jamur tiram pada proses inkubasi berlangsung. Jamur oncom yang menjadi hama pada budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi yaitu ketika baglog pada saat proses pengukusan atau sterilisasi yang kurang sempurna sehingga baglog terkontaminasi oleh pertumbuhan jamur ncom pada baglog, hal ini akan menyebabkan terganggunya proses pertumbuhan miselium jamur tiram saat proses inkubasi berlangsung. Adapun penanganan pertama jika terkena hama jamur Oncom yaitu dengan cara, memisahkan baglog yang sudah terkena hama kemudian rebus kembali baglog tersebut untuk menseterilkan kembali dari hama jamur Oncom maupun Trikoderma.



Gambar 13. Hama Jamur Oncom

B. Jamur Trikotoderma pada dasarnya bermanfaat sebagai organisme pengurai yang baik pada tanah. Namun, ketika jamur ini tumbuh pada baglog maka akan mendominasi pertumbuhan akar atau miselium pada jamur tiram itu sendiri, sehingga apabila tanpa penanganan yang tepat maka akan menghambat pertumbuhan jamur tiram itu sendiri bahkan menurunkan kualitas jamur yang dihasilkan. Adapun tanda-tanda baglog yang ditumbuhi jamur ini yaitu berwarna hijau seperti tumbuhan lumut yang terdapat pada permukaan baglog, jamur trikotoderma yang menyerang usaha Ibu Mimi menurut beliau tidak terlalu berbahaya seperti jamur oncom. Hal ini dikarenakan jika miselium jamur tiram sudah tumbuh hampir merata pada baglog maka jamur trikotoderma akan hilang dengan sendirinya, namun jika pertumbuhan jamur trikotoderma lebih dominan maka jamur trikotoderma akan menyelimuti seluruh bagian baglog.



Gambar 14. Hama Jamur Trikotoderma

Penyebab dari tumbuhnya jamur trikoderma tersebut juga dikarenakan kurang sterilnya ruang inkubasi itu sendiri, proses perebusan baglog yang kurang sempurna, dan kurang baiknya media tanam atau serbuk kayu yang di gunakan. Adapun penanganan pertama jika terkena hama jamur Trikoderma yaitu dengan cara, memisahkan baglog yang sudah terkena hama kemudian rebus kembali baglog tersebut untuk menseterilkan kembali dari hama jamur Trikoderma.

4.3.2.5 Hama yang terdapat pada saat jamur berada dikumbung.

Hama yang terdapat pada kumbung sangatlah beragam adapun hama yang menyerang jamur tiram pada usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi yaitu, renget, kecoak, siput, dan gurem tumbuhan. Ibu Mimi Suratmi mengatasi hama tersebut dengan melakukan penyemprotan dengan larutan organik dengan campuran air dari bawang putih dan sereh. Penyemprotan biasa dilakukan 2 hingga 3 kali dalam 1 minggu jika untuk mencegah jamur tiram terkena hama maupun penyakit. Adapun bahan kimia yang dapat menanggulangi hama tersebut yaitu Lanet namun, Ibu Mimi Suratmi tidak menggunakan bahan tersebut karena dikhawatirkan akan merusak dari kualitas jamur tiram yang dihasilkan.

4.4 Analisis SWOT

Dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yang merupakan studi kasus dari usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi, selain itu penulis juga menggunakan analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat. “SWOT” merupakan akronim dari kata-kata Strength (Kekuatan), Weakness (Kelemahan), Opportunities (Peluang) dan Threat

(Ancaman). Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perusahaan yang terjadi lingkungan internal maupun eksternal usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi.

4.4.1 Analisis Lingkungan Internal Usaha Budidaya Jamur Tiram.

4.4.1.1 Kekuatan (*Strenght*) Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi

Adapun uraian kekuatan pada usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan budidaya jamur tiram yang baik.

Keterampilan budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari pengalaman beliau yang sudah masuk pada tahun ke 5 dalam menjalankan usahanya semakin meningkat baik dari produksinya maupun kualitas produk yang di hasilkan. Dengan keterampilan budidaya yang semakin membaik usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi mengalami kekonstanan hasil produksi yaitu dengan hasil 0.6 kg jamur tiram. Jadi, pada sekali proses produksi jamur tiram dengan jumlah produksi 8000 baglog Ibu Mimi menghasilkan sekitar 4.800 kg pada setiap priode proses produksi.

2. Lokasi usaha budidaya jamur tiram yang strategis

Usaha budidaya jamur tiram milik Ibu Mimi Suratmi memiliki lokasi yang sangat strategis yaitu berada didekat jalan lintas dan berjarak lebih kurang 1 km dari pusat perbelanjaan yaitu pasar yang ada di Desa Teratak Air Hitam. Sehingga mudah bagi usaha Ibu Mimi Suratmi dalam memasarkan jamur tiram hasil budidayanya karena peminat atau konsumen jamur tidak hana dari daerah pembudidaya sajamelainkan juga dari luar daerah.

3. Kondisi alam yang mendukung bagi pertumbuhan jamur.

Kondisi alam ditempat pembudidaya cukup baik bagi pertumbuhan jamur tiram, hal ini dikarenakan iklim di Kelurahan Beringin Jaya merupakan iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,5 derajat celcius sampai dengan 34,2 derajat celcius namun pengusaha perlu menanam pohon pelindung di sekitar kumbung yang bertujuan sebagai tanam pelindung untuk menjaga agar suhu tetap dingin di cuaca yang terik serta menjaga kelembaban agar jamur tiram tumbuh dengan baik.

4. Usaha budidaya jamur tiram dapat dikembangkan ke skala yang lebih besar.

Dengan penambahan modal usaha untuk meningkatkan faktor produksi dengan pembelian mesin produksi berupa Autoklaf atau mesin pengukus baglog dan mesin filing baglog atau mesin pres baglog, penambahan tenaga kerja dan perluasan kumbung yang bertujuan agar lebih mempersingkat waktu dan memperbanyak jumlah dalam proses berbudidaya, maka pengembangan usaha yang masih dalam skala yang kecil akan bisa dikembangkan untuk meningkatkan produksi. Peningkatan produksi perlu dilakukan dikarenakan selera konsumen jamur tiram yang tinggi.

5. Produksi yang dihasilkan cukup tinggi.

Produksi yang dihasilkan dari budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi bisa dikatakan sudah cukup tinggi. Dalam 1 kali produksi setiap baglog menghasilkan 5 sampai 7 ons jamur segar pada setiap baglog dengan rotsi pemanenan enam kali per baglog. pada setiap produksi jamur tiram yang dihasilkan pada usaha budidaya jamur Ibu Mimi rata-rata setiap 1 kali pemanenan menghasilkan 0,6 kg setiap baglog. Sehingga dalam 8000 baglog mampu menghasilkan 4.800 kg jamur

tiram dengan masa pemanenan maksimal selama 3 bulan samapai 3,5 bulan setiap proses produksinya.

6. Kualitas jamur yang di hasilkan cukup baik.

Kualitas jamur tiram yang dihasilkan oleh pembudidaya sangat baik dari tingkat warna yang putih bersih dan tidak tercemar oleh warna lain. Kemudian dengan pemanenan yang tepat waktu menghasilkan jamur yang baik pula, hal ini akan menjaga kualitas jamur akan selalu baik. Baiknya kualitas jamur yang dihasilkan oleh Ibu Mimi yaitu dari bibit F2 jenis florida yang beliau gunakan, yang mana bibit ini dapat menghasilkan jamur yang lebih lebar, kandungan airnya lebih banyak, cocok dijadikan bahan sayuran dan jamur tiram jenis florida memiliki karakteristik panen yang lebih stabil sehingga hasil yang dipanen pada setiap pemanenan relatif sama.



Gambar 15: Jamur Tiram

7. Mutu bibit jamur tiram yang masih bisa di kembangkan.

Pengembangan bibit jamur masih bisa dikembangkan untuk menyesuaikan pada lokasi budidaya agar jamur akan lebih tahan dan dapat beradaptasi pada hama atau penyakit yang akan merusak kualitas hasil produksi. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan pembuatan bibit sendiri dengan mengembangkan bibit jamur F2 menjadi bibit jamur F3 untuk mendapatkan bibit jamur yang mampu beradaptasi ketahanan terhadap hama dan penyakit di daerah pembudidaya. Pengembangan bibit jamur pada usaha budidaya jamur tiram pada usaha Ibu Mimi masih belum kontiniu karena pengembangan hanya bisa dikembangkan 2 hingga 3 kali, sehingga Ibu Mimi masih memerlukan bibit F2 untuk proses pengembangan selanjutnya. Adapun solusi dari hal tersebut yaitu, tersedianya sentra pembibitan jamur tiram di Kabupaten Kuantan Singingi sehingga untuk persediaan benih jamur tidak berasal dari luar daerah.

8. Produksi kontiniu yang bisa di lakukan pemanenan hingga 5 sampai 6 kali setiap proses produksi.

Dengan proses budidaya yang baik yang dilakukan oleh Ibu Mimi Suratmi dalam setiap satu kali produksi, penggunaan bibit F2 jenis florida yang memiliki karakteristik panen yang lebih stabil sehingga hasil yang dipanen pada setiap pemanenan relatif sama. Sehingga pemanenan yang dilakukan Ibu Mimi Suratmi dapat dilakukan pemanenan secara kontiniu 5 sampai 6 kali pemanenan.

4.4.1.2 Kelemahan (*weakness*) Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi.

Adapun uraian kelemahan pada usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya modal untuk mengembangkan usaha budidaya jamur tiram.

Kurangnya modal dalam usaha budidaya menyebabkan tidak terpenuhi dalam penambahan alat-alat maupun teknologi dalam proses budidaya penggunaan alat teknologi budidaya yaitu berupa filing baglog atau mesin pencetak baglog serta alat pengukusan baglog yaitu autoklaf. Kurangnya modal juga berimbas pada penambah tenaga kerja yang sulit diraih untuk meningkatkan produksi jamur tiram.

2. Alat dalam proses budidaya jamur tiram yang masih sederhana.

Pada proses budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi yang masih sederhana dan masih menggunakan tenaga manusia, hal ini akan memperlambat proses budidaya yang memerlukan waktu yang lama, seperti dalam proses pengisian baglog yang masih menggunakan tenaga manusia, pengukusan yang masih menggunakan bahan bakar kayu dengan menggunakan tungku dari batu bata yang memerlukan lebih banyak kayu bakar serta memerlukan waktu hingga delapan jam dalam proses pengukusan. Sedangkan jika menggunakan alat atau teknologi mesin akan memangkas waktu dalam proses budidaya. Dimana dengan menggunakan mesin pencetak baglog dengan sistem mekanik hanya memerlukan tiga sampai lima detik dalam pembuatan baglog berbeda jauh dengan menggunakan tenaga manusia dengan memerlukan waktu dua hingga tiga menit. Adapun terobosan yang perlu di terapkan dalam proses pengukusan yaitu dengan menggunakan tungku anglo yang berbahan tanah liat yang lebih tertutup dan hemat dalam menggunakan kayu bakar serta menghasilkan api yang lebih setabil.

3. Produk tidak tahan lama

Jamur tiram merupakan produk dari hasil pertanian. Di mana hasil pertanian memiliki sifat yang mudah rusak/busuk jika tidak segera di olah menjadi produk makanan atau produk turunan lainnya. Dalam usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi perlunya pengolahan produk jamur tiram sehingga dapat menghindari kerusakan ataupun busuknya jamur tiram.

4. Tenaga kerja yang masih dalam skala keluarga.

Tenaga kerja dalam proses budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi masih terbilang sangat sedikit yaitu di bantu oleh suaminya pak Sugeng, sodara perempuan dan anak perempuan dari Ibu Mimi yang membantu sekedarnya saja dikarenakan anak beliau masih berada pada jenjang sekolah menengah atas. Sehingga kurangnya tenaga kerja dapat memperlama proses budidaya jamur tiram.

5. Bibit yang di gunakan masih berasal dari luar daerah.

Bibit yang digunakan oleh Ibu Mimi Suratmi masih berasal dari luar daerah yaitu berasal dari daerah Medan dengan harga Rp10.000/botol, sehingga apa bila ada hal-hal yang dapat menghambat proses distribusi bibit maka produksi jamur tiram akan terhambat. Sehingga perlu adanya pembuatan bibit jamur secara mandiri. Pengembangan bibit yang dilakukan oleh Ibu Mimi masih terbatas dalam pengaplikasian hal ini dikarenakan pengembangan bibit F2 menjadi F3 tidak bisa dilakukan secara kontiniu. Oleh sebab itu perlu adanya tempat penangkaran bibit jamur tiram di Kabupaten Kuantan Singingi sehingga pembudidaya dapat menjamin kesediaan bibitbagi usahanya.

4.4.2 Analisis Lingkungan Eksternal Usaha Budidaya Jamur Tiram

4.4.2.1 Peluang (*opportunity*) Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi

Adapun uraian peluang pada usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi adalah sebagai berikut.

1. Selera atau minat masyarakat dalam mengkonsumsi jamur tiram.

Rasa yang enak dan tekstur jamur yang hampir menyerupai daging ayam pada jamur tiram akan menciptakan selera masyarakat dalam mengkonsumsi jamur tiram merupakan sebuah peluang utama bagi produk jamur tiram agar bisa diterima oleh masyarakat sekitar pembudidaya maupun dari luar daerah pembudidaya dikarenakan usaha tersebut masih sedikit yang menjalankannya.

2. Adanya bantuan pemerintah serta lembaga yang dapat mendukung usaha budidaya jamur tiram.

Bantuan pemerintah untuk mengembangkan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) serta koperasi diharapkan mampu untuk mengatasi masalah permodalan yang dihadapi oleh usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi. Pemberian bantuan modal kepada UMKM melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, pengajuan pinjaman modal kepada pihak perbankan merupakan solusi yang perlu di ambil oleh pembudidaya jamur tiram dengan tujuan penambahan modal usaha. Adapun lembaga yang dapat mendukung usaha budidaya jamur tiram yaitu bantuan Pemerintah seperti Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Kuantan Singingi pun diharapkan dapat menunjang usaha jamur tiram agar menjadi lebih maju lagi dengan pengajuan izin usaha bagi pengusaha serta proposal-proposal tertentu terkait biaya permodalan.

3. Potensi pasar yang terbuka di dalam daerah dan luar daerah pembudidaya.

Di daerah pembudidaya memiliki prospek pasar yang terbuka, hal ini dapat dilihat dari minat masyarakat yang gemar dalam mengonsumsi jamur tiram sehingga potensi pasar terbuka di daerah pembudidaya yaitu Kelurahan Beringin Jaya dan sekitarnya. Potensi pasar yang berada di luar daerah juga terbuka luas, hal ini dikarenakan masih jarang sentra budidaya jamur tiram di Kabupaten Kuantan Singingi sehingga jamur milik Ibu Mimi memiliki potensi pasar yang baik.

4. Sistem teknologi dan informasi budidaya jamur tiram yang semakin berkembang.

Sistem teknologi dan informasi semakin berkembang. Perkembangan teknologi dalam kegiatan budidaya jamur tiram semakin berkembang. Salah satu teknologi yang saat ini semakin dikenal oleh usaha jamur tiram putih adalah penggunaan autoklaf alat pengukusan banglog dan mesin pembuatan banglog. Diharapkan dengan kemajuan teknologi tersebut dapat mempermudah dan mempercepat proses produksi agar mendapatkan hasil yang maksimal. Di samping itu, perkembangan teknologi berupa informasi dan komunikasi dapat mempermudah pengusaha untuk kegiatan promosi melalui media sosial.

5. Hasil produksi dapat menjadi bahan baku olahan makanan.

Hasil budidaya jamur tiram dapat dijadikan berbagai olahan makanan. Di usaha jamur tiram Ibu Mimi Suratmi melakukan inovasi dengan memproduksi makanan yang berbahan dasar jamur tiram yaitu bakso jamur, sate jamur dan jamur crispy, olahan makanan tersebut diproduksi ketika ada pesanan ataupun hasil panen yang melimpah. Proses produksi jamur menjadi bahan olahan

makanan pada usaha Ibu Mimi yaitu ketika ada pemesanan oleh konsumen yang ingin menikmati jamur tiram crispy, sate jamur, serta bakso jamur Ibu Mimi Suratmi.

4.4.2.2 Ancaman (*threat*) Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi.

Adapun uraian ancaman pada usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi adalah sebagai berikut.

1. Kondisi iklim dan cuaca tidak menentu serta serangan hama dan penyakit

Kondisi iklim dan cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi pertumbuhan jamur tiram. Iklim di Kelurahan Beringin Jaya merupakan iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,5 derajat celcius sampai dengan 34,2 derajat celcius, sedangkan musim yang ada di kecamatan ini adalah musim hujan dan musim kemarau. Usaha budidaya jamur tiram sangat bergantung kepada kondisi iklim dan cuaca. Kondisi seperti itu mengharuskan perusahaan untuk menyiapkan perencanaan yang lebih matang untuk menghadapi keadaan tersebut. Hama dan penyakit merupakan suatu ancaman dalam menjalankan usaha budidaya jamur tiram di karenakan daerah pembudidaya jamur memiliki 2 musim yaitu, hujan dan kemarau sehingga pembudidaya perlumemahami keadaan cuaca jika sewaktu terjadi perubahan. Serangan hama dan penyakit masih mengancam proses pertumbuhan jamur tiram itu sendiri.

Sampai saat ini usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi masih belum mampu mengatasi keseluruhan baglog yang terkena serangan hama dan penyakit. Sejauh ini, beberapa tindakan yang dilakukan masih terbilang sederhana, yaitu dengan memisahkan baglog yang sehat dengan baglog yang terkontaminasi hama dan penyakit. Apabila baglog yang sudah terkontaminasi sangat tinggi maka

dilakukan tindakan lebih yaitu dengan melakukan penyemprotan ruangan kumbang dengan alkohol serta melakukan perebusan kembali baglog yang telah terkontaminasi hama dan penyakit.

2. Kebijakan mengenai perdagangan bebas

Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan bebas yang mudah masuk ke Indonesia dapat memicu persaingan yang sangat ketat. Produk – produk yang bebas masuk ke Indonesia dapat mempengaruhi harga produk lokal. Produk jamur tiram putih lokal kini telah bersaing dengan produk dari negara – negara lain. Hal tersebut tentu dapat menjadi ancaman bagi pengusaha jamur tiram putih di Indonesia.

3. Ancaman pendatang baru

Sampai saat ini usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya hanya terdapat pada usaha Ibu Mimi Suratmi sehingga, masuknya pendatang baru ke dalam usaha jamur tiram hingga saat ini belum ada namun, ancaman terdapat dari luar daerah pembudidaya. Ancaman tersebut datang dari usaha yang terdapat dari daerah luar seperti usaha jamur tiram yang terdapat di daerah marswah, dan sebrang taluk. Selain itu, prospek dari usaha yang baik dan masih terbuka luas dapat membuat pendatang baru dengan mudah masuk ke dalam pasar jamur yang terdapat di Kelurahan Beringin Jaya.

Ancaman yang datang dari luar daerah menjual produk jamur tiram dengan harga Rp 35.000/kg dan harga yang diterapkan oleh Ibu Mimi yaitu Rp 30.000. Adapun hal yang dapat dilakukan pengusaha dalam meminimalkan ancaman dari luar yaitu, peningkatan produksi jamur tiram, menjaga kualitas jamur tiram, kesetabilan harga yang diterapkan dan peningkatan pelayanan penjualan.

Setelah dilakukan analisis internal dan external, maka diketahui hasil dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi dapat dijelaskan sebagaimana tertera pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Analisis SWOT Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

Kekuatan (<i>strenght</i>)	Kelemahan (<i>weakness</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan berbudi daya jamur tiram yang baik. 2. Lokasi usaha budidaya jamur tiram yang strategis berada di dekat jalan lintas dan pemukiman yang cukup ramai. 3. Kondisi alam yang mendukung bagi pertumbuhan jamur 4. Usaha budidaya jamur tiram dapat dikembangkan ke skala yang lebih besar. 5. Produksi yang dihasilkan tinggi. 6. Kualitas jamur yang dihasilkan cukup baik 7. Mutu bibit jamur tiram yang masih bisa di kembangkan. 8. Produksi kontiniu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya modal untuk mengembangkan usaha budidaya jamur tiram. 2. Alat dalam proses budidaya jamur tiram yang masih sederhana. 3. Produk tidak tahan lama 4. Tenaga kerja yang masih dalam skala keluarga. 5. Bibit yang digunakan masih berasal dari luar daerah.
Peluang (<i>opportunity</i>)	Ancaman (<i>threat</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Selera atau minat masyarakat dalam mengkonsumsi jamur tiram. 2. Adanya bantuan pemerintah, pihak perbankan serta lembaga yang dapat mendukung usaha budidaya jamur tiram. 3. Potensi pasar yang terbuka di dalam dan luar daerah pembudidaya. 4. Sistem teknologi dan informasi budidaya jamur tiram yang semakin berkembang. 5. Hasil produksi dapat menjadi bahan baku olahan makanan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi iklim dan cuaca tidak menentu serta serangan hama dan penyakit. 2. Kebijakan mengenai perdagangan bebas 3. Ancaman pendatang baru.

Sumber: Analisis Data primer yang diolah, 2020.

4.4.3 Internal Factor Analysis Summary Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

Menurut David (2006), ada beberapa tahap penyusunan matriks internal *factor analysis summary* (IFAS) yaitu:

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.
- b. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Bobot yang diberikan kepada masing-masing faktor mengidentifikasi tingkat penting relatif dari faktor terhadap keberhasilan perusahaan dalam suatu industri. Tanpa memandang apakah kunci itu adalah kekuatan atau kelemahan internal, faktor yang dianggap memiliki pengaruh besar dalam kinerja organisasi harus diberikan bobot yang tinggi. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
- c. Berikan rating 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut memiliki kelemahan yang besar (rating = 1), kelemahan yang kecil (rating = 2), kekuatan yang kecil (rating = 3), dan kekuatan yang besar (rating = 4). Jadi sebenarnya rating mengacu pada perusahaan sedangkan bobot mengacu pada industri dimana perusahaan berada.
- d. Kalikan masing-masing bobot dengan ratingnya untuk mendapatkan score.
- e. Jumlahkan total skor masing-masing variabel. Berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam faktor IFAS, total rata-rata tertimbang berkisar antara yang rendah 1,0 dan tertinggi 4,0 dengan rata-rata 2,5, jika rata-rata dibawah 2,5 menandakan secara internal perusahaan lemah, sedangkan total nilai diatas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat.

Berdasarkan analisis dan wawancara untuk faktor-faktor internal bagi usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi, kemudian dilakukan pembobotan dengan

menggunakan kuesioner. Kuesioner pembobotan faktor internal membandingkan setiap faktor internal yang mempengaruhi usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi.

Hasil penilaian bobot dan rating masing-masing responden kemudian dibuat dalam bentuk matriks IFAS. Matriks IFAS ini juga menggunakan bobot dan rating rata-rata dari keseluruhan responden. Penilaian matriks IFAS ini disusun berdasarkan pemberian kuesioner kepada responden dengan memberikan proporsi persentase yang telah ditetapkan. Pembobotan dilakukan dengan teknik Paired Comparison yang membandingkan setiap faktor internal. *Internal Factor Analysis Summary* perusahaan yang terdiri dari kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) merupakan langkah identifikasi pada perusahaan. Hasil identifikasi yang dilakukan pada perusahaan, kemudian dievaluasi respon terhadap masing – masing faktor, sehingga diketahui berapa besar respon perusahaan terhadap faktor internal tersebut. Teknik tersebut dengan cara memberikan hasil pembobotan dan pemberian rating yang disusun ke dalam matriks *Internal Factor Analysis Summary*(IFAS) yang dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Matrik *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi Di Kelurahan Beringin Jaya.

Kekuatan (<i>strenght</i>)				
NO	Faktor Strategis	Bobot	rating	skor
1	Keterampilan berbudi daya jamur tiram yang baik.	0,08	3	0,23
2	lokasi usaha budidaya jamur tiram yang strategis	0,08	3	0,23
3	Kondisi alam yang mendukung bagi pertumbuhan jamur.	0,08	3	0,23
4	usaha budidaya jamur tiram dapat di kembangkan ke skala yang lebih besar.	0,08	3	0,23
5	Produksi yang dihasilkan tinggi.	0,08	3	0,23
6	Kualitas jamur yang di hasilkan cukup baik.	0,10	4	0,41
7	Mutu benih jamur tiram yang masih bisa di kembangkan.	0,08	3	0,23
8	Produksi kontiniu	0,10	4	0,41
Subtotal			26	2,21
Kelemahan (<i>weakness</i>)				
9	Kurangnya modal untuk mengembangkan uaha budidaya jamur tiram.	0,08	3	0,23
10	Alat dalam proses budidaya jamur tiram yang masih sederhana.	0,10	4	0,41
11	Produk tidak tahan lama	0,05	2	0,10
12	Tenaga kerja yang masih dalam sekala keluarga.	0,05	2	0,10
13	Bibit yang di gunakan masih berasal dari luar daerah.	0,05	2	0,10
Subtotal			13	0,95
Total		1,00	39	3,15

Sumber: Analisis Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 13 diatas, maka dapat dilihat bahwa matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dapat dilihat bahwa kekuatan yang terbesar

dalam usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi adalah kualitas jamur yang di hasilkan cukup baik serta produksi kontiniu yang bisa di lakukan pemanenan 5 hingga 6 kali setiap proses produksi dengan skor 0.41, bobot ini merupakan bobot terbesar diantara kekuatan lainnya. Kekuatan yang kedua yang dimiliki oleh usaha Ibu Mimi Suratmi yaitu Keterampilan berbudi daya jamur tiram yang baik, usaha budidaya jamur tiram dapat di kembangkan ke skala yang lebih besar, Produksi yang dihasilkan tinggi, lokasi usaha budidaya jamur tiram yang strategis, kondisi alam yang mendukung bagi pertumbuhan jamur dan Mutu bibit jamur tiram yang masih bisa di kembangkan dengan skor 0,23.

Berdasarkan Tabel 13 diatas, maka dapat dilihat bahwa matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dapat dilihat bahwa kelemahan terbesar dari usaha yang di jalankan oleh Ibu Mimi Suratmi yaitu Alat dalam proses budidaya jamur tiram yang masih sederhana dengan skor 0,41 Kelemahan kedua terdapat pada Kurangnya modal untuk mengembangkan uaha budidaya jamur tiram dengan skor 0,23. Kemudian kelemaha yang terakhir terdapat pada produk tidak tahan lama, tenaga kerja yang masih dalam sekala keluarga, dan bibit yang di gunakan masih berasal dari luar daerah dengan nilai skor 0,10.

faktor kekuatan dan kelemahan memiliki total skor 3,15. Dari hasil tersebut yang memiliki angka di atas 2,5 maka mengidentifikasi posisi internal yang kuat. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada lampiran 3.

4.4.4 Eksternal Faktor Analysis Summary Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

Menurut David (2006), ada lima tahapan penyusunan Matriks eksternal factor summary (EFAS) yaitu:

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.
- b. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
- c. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai 1 sampai 4, dimana 4 (respon sangat bagus), 3 (respon di atas rata-rata), 2 (respon rata-rata), 1 (respon di atas rata-rata), rating ini berdasarkan pada efektifitas strategi perusahaan, dengan demikian nilai berdasarkan pada kondisi perusahaan.
- d. Kalikan masing-masing bobot dengan ratingnya untuk mendapatkan score
- e. Jumlah semua skor untuk mendapatkan nilai total score perusahaan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Sudah tentu bahwa dalam EFAS Matrix, kemungkinan nilai tertinggi total score adalah 4,0 dan terendah adalah 1,0. Total score 4,0 mengindikasikan bahwa perusahaan merespon peluang yang ada dengan cara yang luar biasa dan menghindari ancaman-ancaman dipasar industrinya. Total score sebesar 1,0 menunjukkan strategi-strategi perusahaan tidak memanfaatkan peluang-peluang atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal.

Hasil analisis lingkungan eksternal bagi usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi disusun dalam bentuk matriks EFAS untuk mengetahui bobot dan rating masing-masing responden. Besarnya nilai bobot dan rating setiap responden diperoleh menggunakan kuesioner. Besarnya bobot dan rating yang digunakan adalah bobot dan rating rata-rata. Penilaian matriks EFAS ini disusun berdasarkan pemberian kuesioner kepada responden dengan memberikan proporsi persentase tiap yang telah ditetapkan. Analisis faktor eksternal perusahaan terdiri dari peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Pada evaluasi ini, masing – masing faktor diberikan bobot pada masing – masing faktor kunci. Kemudian dengan menggunakan hasil identifikasi faktor peluang dan ancaman akan didapat hasil bobot dan rating yang disusun kedalam matriks EFAS (*Eksternal Faktor Analysis Summary*) yang dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. *Eksternal Faktor Analysis Summary* Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya

Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)				
Peluang (<i>Opportunity</i>)				
NO	faktor strategis	Bobot	rating	skor
1	Selera atau minat masyarakat dalam mengkonsumsi jamur tiram.	0,14	4	0,55
2	Adanya bantuan pemerintah, pihak perbankan, serta lembaga yang dapat mendukung usaha budidaya jamur tiram.	0,10	3	0,31
3	Potensi pasar yang terbuka di dalam dan luar daerah pembudidaya.	0,14	4	0,55
4	Sistem teknologi dan informasi budidaya jamur tiram yang semakin berkembang.	0,14	4	0,55
5	Hasil produksi dapat menjadi bahan baku olahan makanan.	0,14	4	0,55
Subtotal			19	
Ancaman (<i>threat</i>)				
7	Kondisi iklim dan cuaca tidak menentu serta serangan hama maupun penyakit pada jamur tiram	0,10	3	0,31
8	Kebijakan mengenai perdagangan bebas	0,14	4	0,55
7	Ancaman pendaatang baru	0,10	3	0,31
Subtotal			10	
Total		1,00	29	3,69

Sumber: Analisis Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis faktor eksternal pada matriks EFE (*External Factor Evaluation*) tabel 14 di atas menunjukkan bahwa peluang terbesar yang dimiliki oleh usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi yaitu selera atau minat masyarakat dalam mengkonsumsi jamur tiram, potensi pasar yang terbuka di dalam dan di luar daerah pembudidaya, sistem teknologi dan informasi budidaya jamur tiram yang semakin berkembang, dan hasil produksi dapat menjadi bahan baku olahan makanan dengan masing-masing nilai skor 0,55. Kemudian peluang berikutnya yaitu adanya peran pemerintah serta lembaga terkait yang dapat mendukung usaha budidaya jamur tiram dengan skor 0,31

Sedangkan ancaman terbesar dalam usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi yaitu Kebijakan mengenai perdagangan bebas dengan nilai skor 0,55. Kemudian ancaman berikutnya adalah Kondisi iklim dan cuaca tidak menentu serta serangan hama maupun penyakit dan Ancaman pendatang baru dengan masing-masing mendapat skor 0,31

Berdasarkan dari hasil nilai tabel 14, maka dapat dilihat bahwa matriks EFAS faktor peluang dan ancaman memiliki total skor 3.69 karena totalskor mendekati angka 4.0 maka nilai tersebut mengidentifikasi bahwa pembudidaya jamur tiram merespon peluang dengan sangat baik dan menghindari ancaman-ancaman yang ada pada usaha budidaya jamur tiram. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada lampiran 4

4.5 Matriks *Internal – Eksterna* Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

Matriks IE menggunakan hasil dari analisis matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan matriks EFAS (*Eksternal Faktor Analysis Summary*) usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi. Hasil analisis matriks IFAS diperoleh total skor 3,15 dan matriks EFAS diperoleh total skor 3,69. Total skor dari matriks IFAS dan EFAS yang dimiliki oleh usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi yang dipetakan ke dalam matriks IE. Berikut merupakan hasil matriks IE pada usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi.

Gambar 16. Matriks *internal eksternal* Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

		Sektor IFAS		
		Kuat (3,0-4,0)	Rata-rata (2,0-2,99)	Lemah (1,0-1,99)
Sektor EFAS	4,0 Tinggi (3,00-4,00)	I → 3,69 ↓ 3,15	II	III
	3,0 Menengah (2,00-2,99)	IV	V	VI
	2,0 Rendah (1,00-1,99)	VII	VIII	IX
	1,0			

Sumber : Analisis Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan matriks IE tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan berada pada kuadran I atau posisi “tumbuh dan kembangkan” (grow and build). Strategi yang digunakan adalah strategi intensif dan strategi integratif. Strategi intensif mencakup penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk. Strategi integrasi mencakup strategi integrasi ke belakang, integrasi ke depan dan integrasi horizontal. Strategi penetrasi pasar merupakan strategi untuk meningkatkan pangsa pasar yang ada untuk barang dan jasa yang ada saat ini melalui peningkatan usaha pemasaran. Salah satu contoh strategi yang dapat dilakukan Ibu Mimi Suratmi adalah dengan meningkatkan kapasitas produksi agar dapat memenuhi permintaan terhadap jamur tiram.

Strategi pengembangan pasar merupakan strategi untuk memperkenalkan produk-produk yang sudah ada ke daerah pemasaran yang baru dan strategi

pengembangan produk merupakan strategi untuk meningkatkan penjualan dengan cara meningkatkan produksi jamur tiram serta meningkatkan jumlah tenaga kerja atau jasa yang sudah ada. Salah satu contoh strategi pengembangan pasar yang dapat dilakukan oleh Ibu Mimi Suratmi adalah meningkatkan promosi jamur tiram ke daerah pasar yang baru dengan memanfaatkan media sosial. Sedangkan salah satu contoh strategi pengembangan produk adalah dengan menjaga dan meningkatkan kualitas produk yaitu jamur tiram.

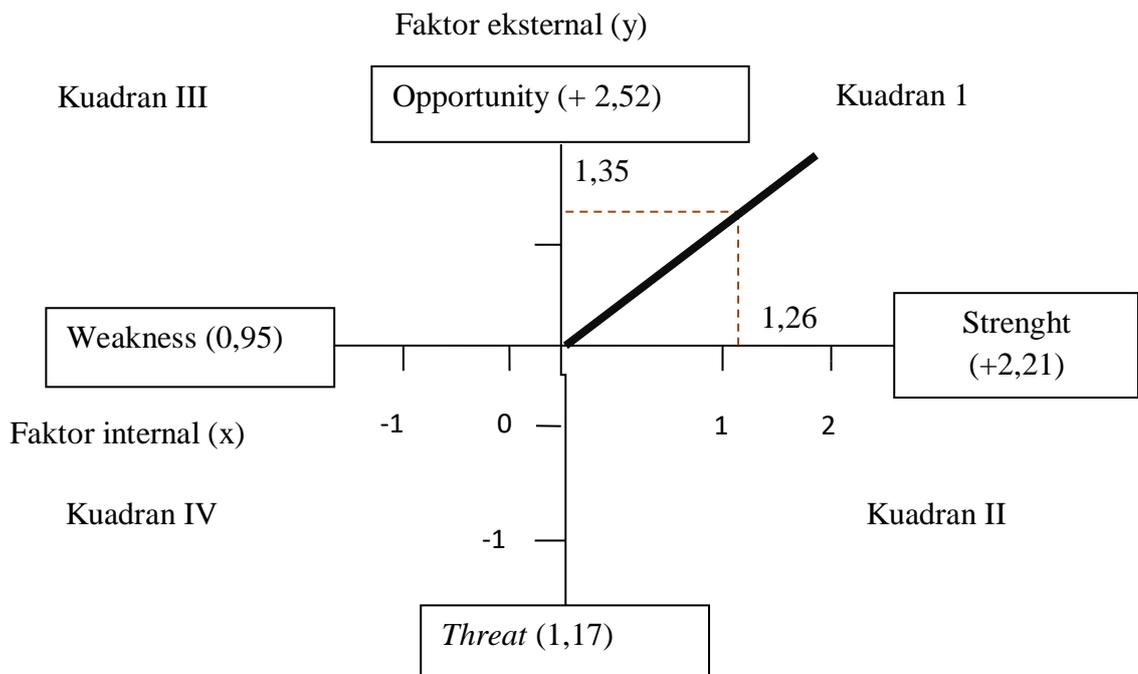
Strategi lain yang mungkin dilakukan Ibu Mimi Suratmi berupa integrasi ke belakang merupakan strategi untuk memiliki atau meningkatkan kendali atas pemasok dengan kerjasama yang lebih baik dengan pemasok bibit jamur tiram. Selain itu, strategi integrasi horizontal dapat dilakukan dengan memperoleh informasi dan hubungan baik dengan instansi terkait informasi serta teknologi untuk budidaya jamur tiram putih. Namun, strategi-strategi yang dapat dilakukan masih harus disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman pada matriks SWOT.

4.6 Diagram Cartesius Analisis SWOT Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

Untuk hasil analisis faktor internal dan eksternal dalam usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi memiliki nilai total skor masing-masing dapat di rinci sebagai berikut: Kekuatan (*Strenght*) dengan nilai 2,21 Kelemahan (*weakness*) dengan nilai 0,95, peluang (*opportunity*) dengan nilai 2,52 dan Ancaman (*threat*) dengan nilai 1,17. Maka di ketahui selisih total skor faktor Kekuatan (*Strenght*) dan Kelemahan (*weakness*) adalah $x(2,21-0,95=1,26)$, sedangkan selisih skor

faktor peluang (*opportunity*) dan Ancaman (*threat*) adalah $y(2,52-1,17=1,35)$ untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini.

Gambar 17. Diagram SWOT. Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.



Sumber : Analisis Data Primer Diolah, 2020

Dari gambar diagram diatas dapat dinyatakan bahwa usaha budidaya jamur tiram berada pada kuadran 1 dimana kuadran tersebut merupakan situasi yang sangat menguntungkan perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth Oriented Strategy). Kebijakan pertumbuhan yang agresif dapat disimpulkan sebagai suatu pemikiran yang logis, konseptualisasi hal-hal prioritas (Dalam jangka panjang maupun pendek) untuk dijadikan acuan untuk menentukan langkah ataupun tindakan yang akan dilakukan. Strategi pertumbuhan yang

agresif dapat dimulai dengan memberikan hasil produk dengan kualitas yang baik kepada konsumen.

4.7 Matriks SWOT Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

Matriks SWOT merupakan alat-alat yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor strategi perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Matriks SWOT Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya

EFAS	IFAS	<p>kekuatan (<i>strengh</i>)</p> <p>S1. Keterampilan berbudi daya jamur tiram yang baik.</p> <p>S2. lokasi usaha budidaya jamur tiram yang strategis</p> <p>S3. Kondisi alam yang mendukung bagi pertumbuhan jamur.</p> <p>S4. Usaha budidaya jamur tiram dapat dikembangkan ke skala yang lebih besar.</p> <p>S5. Produksi yang dihasilkan tinggi.</p> <p>S6. Kualitas jamur yang dihasilkan cukup baik.</p> <p>S7. Mutu bibit jamur tiram yang masih bisa dikembangkan.</p> <p>S8. Produksi kontiniu yang bisa di akukan pemanenan 5 hingga 6 kai setiap proses produksi.</p>	<p>Kelemahan (<i>weakness</i>)</p> <p>W1. Kurangnya modal untuk mengembangkan uaha budidaya jamur tiram.</p> <p>W2. Alat dalam proses budidaya jamur tiram yang masih sederhana.</p> <p>W3. Produk tidak tahan lama</p> <p>W4. Tenaga kerja yang masih dalam sekala keluarga.</p> <p>W5. Bibit yang di gunakan masih berasal dari luar daerah.</p>
	Peluang (<i>Oppportunity</i>)	Strategi SO	Strategi WO
	<p>O1. Selera atau minat masyarakat dalam mengkonsumsi jamur tiram.</p>	<p>a) Meningkatkan produksi dan kualitas jamur tiram untuk memenuhi kebutuhan konsumen</p>	<p>a) Penambahan modal usaha dan memperbaharui alat produksi dengan adaya</p>

<p>O2. Adanya peran pemerintah serta lembaga yang dapat mendukung usaha budidaya jamur tiram.</p> <p>O3 Potensi pasar yang terbuka di daerah pembudidaya.</p> <p>O4. Hasil produksi dapat menjadi bahan baku olahan makanan.</p>	<p>jamur di daerah pembudidaya. (S1, S2, S3 dan O1)</p> <p>b) Meningkatkan skala usaha budidaya jamur tiram untuk memenuhi permintaan pasar. (S4, S2,O1, dan O3)</p> <p>c) Meningkatkan kualitas jamur agar mampu menciptakan inovasi produk makanan berbahan baku jamur tiram. (S6, O1, dan O4)</p> <p>d) Mempertahankan masa panen jamur tetap konstan 4 sampai 6 kali setiap proses produksi. (S1, S4, S5, S6, S7,S8, O1, O3, dan O4)</p> <p>e) Pengembangn pembibitan jamur F2 yang digunakan dengan bantuan pemrintah dan lembaga terkait. (S7 dan O2)</p>	<p>bantuan dari pemerintah terkit dan pengajuan pinjaman pada pihak perbankan. (W1,W2, dan O2)</p> <p>b) Menambah tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat peminat jamur tiram agar produksi jamur dapat meningkat. (W4, O1 dan O4)</p> <p>c) Menciptakan trobosan baru dalam proses budidaya maupun pengolahan hasil produksi. (W3dan O4)</p> <p>d) Mengembangkan bibit jamur tiram dengan adanya bantuan dan kerja sama dengan pemerintah terkait. (W5 dan O2)</p>
<p>Ancaman (<i>threat</i>)</p>	<p>Strategi ST</p>	<p>Strategi WT</p>
<p>T1. Kondisi iklim dan cuaca tidak menentu serta serangan hama dan penyakit</p> <p>T2.Kebijakan mengenai perdagangan bebas</p> <p>T3. Ancaman pendatang baru</p>	<p>a) Menjaga kualitas dan hasil produksi jamur tiram yang tinggi untuk bersaing dipasar bebas. (S6 dan T2)</p> <p>b) Mengembangkan bibit jamur tiram agar menghasilkan bibit jamur yang sesuai dengan iklim serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit didaerah pembudidya. (S7 dan T1)</p>	<p>a) Menjaga suhu diruangan kumbang dengan menanam pohon-pohon pelindung agarsuhu dikumbang terjaga. (W1 dan T1)</p> <p>b) Mengembangkan bibit jamur F2 agar menghasilkan bibit turunan yang lebih banyak dan sesuai pada keadaan dan iklim didaerah pembudidaya. (W5 dan T1)</p> <p>c) Memaksimalkan kinerja dalam proses budidaya untuk meningkatkan kualitas jamur tiram. (W1, W2,</p>

		W4 dan T3) d) Menggunakan perstisida organik dalam pembasmian hama dan penyakit pada jamur. (W1 dan T1)
--	--	--

Sumber : Analisis Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan analisis diatas menunjukkan bahwa kinerja dari usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, kombinasi kedua faktor tersebut ditunjukkan dalam diagram hasil analisis SWOT sebagai berikut:

4.7.1 Strategi SO (*Strenght-Opportunity*) Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Strenght*) dan faktor eksternal (*Opportunity*), strategi ini dibuat berdasarkan pemikiran dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya pada usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi. Strategi SO yang di tempuh Usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya yaitu:

1. Jamur tiram yang dihasilkan dalam budidaya yang dijalankan oleh Ibu Mimi suratmi memiliki kualitas yang baik serta produksi yang dihasilkan juga tinggi. Kualitas jamur yang baik diperoleh oleh pembudidaya dengan menggunakan bibit jamur tiram jenis florida dengan filial F2 serta hasil produksi yang tinggi dicapai oleh pembudidaya dengan hasil panen 5 hingga 6 kali per baglog dengan rata-rata pemanena 0,6 kg per baglog seingga pada satu kali proses produksi mampu menghasilkan 4.800 kg jamur.

Peningkatan produksi jamur serta kualitas jamur tiram masih perlu ditingkatkan oleh pembudidaya dengan memaksimalkan kekuatan serta

memanfaatkan peluang yang ada, hal ini mampu dilakukan oleh Ibu Mimi Suratmi dengan melakukan integrasi kebelakang untuk menghasilkan jamur tiram yang baik yaitu dengan keterampilan budidaya yang dimiliki pembudidaya, didukung dengan kondisi alam yang mendukung bagi pertumbuhan jamur dan produksi yang dihasilkan juga tinggi. Peningkatan produksi dan kualitas pada usaha yang dijalankan Ibu Mimi Suratmi agar mampu memenuhi kebutuhan konsumen jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya. Hal ini dikarenakan selera dan minat masyarakat dalam mengkonsumsi jamur tiram cukup tinggi di dalam maupun di luar daerah pembudidaya.

2. Meningkatkan skala usaha budidaya jamur tiram untuk memenuhi permintaan pasar. Skala usaha budidaya jamur tiram yang dijalankan oleh Ibu Mimi Suratmi masih dalam skala usaha yang masih sederhana dikarenakan teknologi proses budidaya yang masih sederhana dan tenaga kerja yang masih dalam skala keluarga.

Peningkatan skala usaha budidaya jamur tiram dapat dilakukan dengan oleh pembudidaya dengan dengan memaksimalkan kekuatan serta memanfaatkan peluang yang ada menggunakan teknologi budidaya yang sudah baik seperti mesin pembuatan baglog atau filing baglog, tempat pengukusan baglog maupun sistem penyiraman jamur yang lebih baik yang didukung dengan lokasi usaha budidaya yang strategis maka peningkatan skala usaha budidaya jamur tiram akan memenuhi permintaan pasar dimana peminat masyarakat dalam mengonsumsi jamur yang bisa terbilang tinggi dikarenakan jamur yang dihasilkan oleh Ibu Mimi Suratmi masih belum memenuhi

ataupun mencukupi permintaan jamur di dalam dan di luar daerah pembudidaya.

3. Membuat inovasi produk makanan berbahan baku jamur tiram. Setelah usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi telah memenuhi permintaan pasar dan peningkatan kualitas maka dapat dilakukan oleh pembudidaya dengan memaksimalkan kekuatan serta memanfaatkan peluang yang ada hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan inovasi dalam membuat produk makanan yang berbahan baku jamur tiram. Inovasi dalam membuat produk olahan makanan berbahan jamur tiram dapat menjaga selera atau minat masyarakat dalam mengonsumsi jamur tiram sehingga dapat menjaga konsumen jamur tiram dari kebosanan dalam mengonsumsi jamur.
4. Perlu upaya peningkatan masa panen pada usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi pada setiap proses produksi. Menurut Anggreini dan Prajawahyudo (2012), panen dapat dilakukan 7-10 kali dengan masa penanaman selama 4-6 bulan dengan hasil panen mencapai 50% dari total berat media baglog 1,2 kg. Masa panen jamur tiram Ibu Mimi Suratmi mencapai 4 sampai 6 kali pada setiap baglognya dengan rata-rata berat jamur pada setiap baglog yaitu 0,6 kg dalam setiap proses produksi. Maka, langkah yang dapat dilakukan oleh pembudidaya dengan dengan memaksimalkan kekuatan serta memanfaatkan peluang yang ada. Sehingga peningkatan dan mempertahankan masa panen jamur akan meningkatkan produksi, mampu memenuhi permintaan pasar dan mampu menciptakan dan mengembangkan inovasi usaha produk makanan yang berbahan baku jamur tiram yang akan menjaga peminat jamur tiram dari kebosanan mengonsumsi jamur tiram.

Dalam usaha budidaya jamur tiram yang dijalankan oleh Ibu Mimi Suratmi sudah mampu menghasilkan produk dan kualitas yang tinggi dengan proses pemanenan yang konstan dalam setiap proses produksi. Untuk menjaga kesetabilan dan meningkatkan masa panen ataupun jumlah pemanenan maka perlu peningkatan skala usaha, keterampilan dalam berbudidaya, menjaga kualitas jamur yang dihasilkan, serta pengembangan bibit jamur tiram yang lebih sesuai pada keadaan suhu dan iklim di daerah pembudidaya. Sehingga dapat memenuhi selera masyarakat peminat jamur, memenuhi kebutuhan pasar dan dapat mengembangkan usaha pengolahan jamur menjadi produk olahan makanan yang akan menjaga konsumen jamur dari kebosanan mengonsumsi jamur.

5. Pengembangan pembibitan jamur F2 yang digunakan dengan bantuan pemerintah dan lembaga terkait. Pada usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi masih menggunakan bibit F2 sehingga bibit yang digunakan pada saat ini masih menghasilkan miselium yang masih bisa dikembangkan. Pengembangan bibit jamur F2 dapat dikembangkan menjadi bibit F3 dimana bibit ini mampu menghasilkan miselium yang lebih banyak pada jamur bibit jamur F2. Proses pengembangan yang masih membutuhkan biaya produksi maka perlu adanya bantuan dari pemerintah maupun dinas terkait sehingga kebutuhan biaya, informasi dari penyuluh tentang pengembangan bibit dapat direalisasikan sehingga kekuatana yang dimiliki pembudidaya dapat tercapa dengan pemanfaatan peluang yang ada.

4.7.2 Strategi ST (*Strenght-Threat*) Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Strenght*) dan faktor eksternal (*Threat*), strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi segala ancaman dari luar. Strategi ST yang ditempuh Usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya yaitu: Menjaga kualitas dan hasil produksi jamur tiram yang tinggi untuk bersaing dipasar bebas.

Strategi ST yang di tempuh Usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya yaitu:

1. Pemaksimalan kekuatan untuk menghindari ancaman usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi dapat dilakukan dengan menjaga kualitas jamur tiram agar tetap dalam kualitas yang baik sehingga jamur tiram yang dihasilkan mampu bersaing dengan produk jamur dari luar untuk menghadapi kebijakan adanya pasar bebas. Kemudian hasil budidaya yang tinggi juga akan memenuhi kebutuhan pasar diKelurahan Beringin Jaya.
2. Membuat bibit jamur tiram sendiri agar sesuai dengan iklim serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit didaerah pembudidya Usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi mendapatkan bibit dari luar daerah yaitu berasal dari daerah Medan sehingga akan rentan tidak tersedianya bibit jika ada kendala oprasional dalam pengiriman bibit jamur, sehingga pembuatan bibit secara mandiri akan menjaga ketersediaan bibit bagi pembudidaya serta bibit yang dihasilkan akan sesuai pada iklim dan tahan terhadap penyakit didaerah pembudidaya.

4.7.3 Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Weakness*) dan Faktor eksternal (*Opportunity*), strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara mengurangi kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan strategi WO yang diterapkan oleh Usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya yaitu:

1. Untuk meminimalkan kelemahan dengan memaksimalkan peluang yang ada maka perlu adanya penambahan modal usaha dengan adanya bantuan dari pemerintah terkait dan pengajuan dana kepada pihak perbankan. Usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi dijalankan dengan modal usaha yang masih kecil. Hal ini dapat dilihat dari alat proses produksi yang digunakan oleh pembudidaya jamur masih sederhana diantaranya pembuatan baglog yang masih manual, tempat pengukusan baglog yang masih menggunakan drum besi serta ruang kumbung yang masih dalam keadaan semi permanen.

Maka dari itu untuk mengembangkan usaha budidaya jamur tiram yang di kelolah oleh Ibu Mimi Suratmi perlu adanya bantuan dari pemerintah dan pengajuan dana pinjaman terhadap bank untuk penambahan modal dalam pengelolaan usaha yang memiliki peluang pasar yang tinggi serta peminat produk yang dihasilkan juga tinggi sehingga akan menambah pendapatan bagi pengusaha dan terciptanya sentra budidaya jamur tiram yang terdapat di Kelurahan Beringin Jaya dengan memaksimalkan kekuatan yang ada untuk meminimalkan ancaman yang akan terjadi.

2. Kelemahan dari usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi yaitu kurangnya tenaga kerja sehingga dengan menambah tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat peminat jamur tiram agar produksi jamur dapat meningkat. Usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi masih bersifat skala keluarga dimana tenaga kerja masih didalam anggota keluarga pula sehingga proses produksi masih terbilang lambat, sehingga perlu penambahan tenaga kerja untuk meraih peluang terbukanya pasar dalam usaha jamur tiram.
3. Kelemahan dari hasil produksi jamur yaitu produk yang dihasilkan tidak tahan lama sehingga menciptakan trobosan baru dalam proses budidaya maupun pengolahan hasil produksi. Pemaksimalan peluang pada usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi untuk meminimalakan kelemahan yang ada sehingga dapat dilakukan dengan menciptakn trobosan baru dalam proses budidaya jamur tiram, hal terebut perlu dilakukan karena proses budidaya yang masih sederhana serta trobosan baru dalam menciptakan produk berbahan baku jamur tiram untuk mengatasi tidak bertahan lamanya jamur tiram jika disimpan. Lokasi usaha budidaya yang strategis juga mampu menarik konsumen karena produk yang mudah dijangkau dan diketahui oleh konsumen jamur tiram namun perlu adanya sepanduk sebagai tanda pengenal bahwasayanya terdapat usaha jamur di daerah tersebut.
4. Mengembangkan bibit jamur tiram dengan bantuan dan kerjasama pemerintah terkait. Bibit yang masih berasal dari luar daerah akan mengakibatkan terkendalanya proses budidaya jamur tiran sehingga perlunya

peran pemerintah dalam pengadaan penangkar bibit jamur di Kabupaten Kuantan Singingi agar tersedianya bibit di daerah pembudidaya jamur tiram.

4.7.4 Strategi WT (*Weakness-Threat*) Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

Strategi ini merupakan gabungan dari faktor internal (*Weaknes*) dan faktor eksternal (*Threat*), strategi ini didasarkan pada aktivitas yang sifatnya defensive dan berusaha menghindari kemungkinan adanya ancaman dari luar untuk untuk mengurangi kelemahan perusahaan. Strategi WO yang ditempuh oleh Usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya yaitu:

1. Menjaga suhu diruangan kumbung dengan menanam pohon pelindung pada sekeliling kumbung agar suhu dikumbung terjaga. Iklim di Kelurahan Beringin Jaya merupakan iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,5 derajat celcius sampai dengan 34,2 derajat celcius.

Suriawiria (2004), menyatakan bahwa pertumbuhan jamur tiram sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti suhu, kelembaban, cahaya, sirkulasi udara, dan air. Pada umumnya, jamur ini bisa tumbuh pada suhu 24°-28°C. Suhu tersebut akan menghasilkan pertumbuhan jamur tiram yang optimal. Jika suhu diatas 30°C maka pertumbuhan dari jamur akan terhambat.

Di dalam ruangan kumbug usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi menggunakan bangunan yang semi permanen dan terletak diruangan terbuka sehingga suhu didalam ruangan cenderung berubah. Pemanfaatan peluang untuk menghindari ancama suhu yang berubah-ubah untuk itu perlu dilakukan penanaman pohon pelindung untuk menjaga suhu di dalam ruangan kumbung

yang sesuai bagi pertumbuhan jamur, serta proses penyiraman yang teratur untuk menjaga kelembaban ruangan kumbung.

2. Mengembangkan bibit jamur F2 agar menghasilkan bibit turunan yang lebih banyak dan sesuai pada keadaan dan iklim di daerah pembudidaya. Bibit jamur tiram yang digunakan oleh Ibu Mimi Suratmi masih berasal dari luar daerah dengan varietas F2. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan bibit jamur tiram pembudidaya dapat melakukan pengembangan bibit jamur tiram menjadi bibit turunan F2 menjadi F3 dimana bibit F3 ini mampu memproduksi miselium yang lebih banyak sehingga akan meningkatkan produksi jamur tiram.
3. Memaksimalkan kinerja dalam proses budidaya. Usaha budidaya jamur tiram yang masih sederhana dan dalam skala keluarga dan kurangnya modal usaha yang di kelolah oleh Ibu Mimi Suratmi maka perlu dilakukan pemaksimalan kinerja pada proses budidaya jamur tiram tersebut demi menjaga kualitas dan hasil produksi yang tetap tinggi agar tetap mampu memenuhi kebutuhan konsumen dan bersaing dengan pendatang baru.
4. Menggunakan pestisida organik dalam pembasmian hama dan penyakit pada jamur. Penggunaan pestisida organik dalam menanggulangi hama dan penyakit pada usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi dapat mengurangi biaya perawatan pada jamur. Dimana selama 5 tahun menjalankan usaha budidaya jamur tiram pembudidaya tidak pernah menggunakan pestisida yang bersifat kimia dikarenakan harga yang mahal juga akan berdampak buruk bagi kualitas jamur tiram oleh bahan kimia pada pestisida.

Sehingga penggunaan bahan organik berupa larutan bawang putih dan sereh akan lebih aman dan biaya yang ekonomis.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai analisis strategi pengembangan usaha budidaya jamur tiram pada usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha budidaya jamur tiram Ibu Mimi Suratmi memiliki skor kekuatan pada faktor internal sebesar 2,21 sedangkan skor kelemahan 0,95 dengan nilai sumbu $x = 1,26$. Sedangkan faktor eksternal pada peluang memiliki skor 2,52 dan ancaman 1,17 dengan nilai sumbu $y = 1,35$ maka posisi strategi berada pada kuadran I yaitu mendukung strategi pertumbuhan agresif (Growth Oriented Strategy).
2. Strategi SO yang di tempuh usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya yaitu: Meningkatkan produksi dan kualitas jamur tiram untuk memenuhi kebutuhan konsumen jamur di daerah pembudidaya (S1, S2, S3 dan O1), meningkatkan skala usaha budidaya jamur tiram untuk memenuhi permintaan pasar (S4, S2,O1, dan O3), meningkatkan kualitas jamur agar mampu menciptakan inovasi produk makanan berbahan baku jamur tiram (S6, O1, dan O4), mempertahankan dan meningkatkan masa panen jamur tetap konstan setiap proses produksi (S1, S4, S5, S6, S7,S8, O1, O3, dan O4), pengembangn pembibitan jamur F2 yang digunakan dengan bantuan pemerintah dan lembaga terkait (S7 dan O2).

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemilik Usaha Budidaya Jamur Tiram

Usaha budidaya jamur tiram hendaknya menambah lebih banyak lagi mitra kerja, karyawan karena hal ini mampu meningkatkan produksi jamur tiram dan meningkatkan teknologi sebagai penunjang usaha budidaya jamur.

2. Kepada pemerintah

- a. Hendaknya pemerintah untuk dapat meningkatkan teknologi yang di perlukan oleh pembudidaya dalam proses budidaya jamur tiram dengan menyediakan alat produksi yang berteknologi baik sehingga usaha budidaya jamur tiram di Kelurahan Beringin Jaya dapat mengefisienkan biaya dan waktu dalam proses menjalankan budidayanya.
- b. Pemberian subsidi untuk harga alat teknologi budidaya kepada pengusaha di karenakan alat tersebut harganya begitu mahal di di skala usaha menengah kebawah.
- c. Mempertimbangkan kembali tentang kebebasan masuknya pasar bebas yang akan menyebabkan produk lokal akan sulit untuk bersaing dengan produk pendatang dari luar.

3. Untuk mahasiswa Universitas Islam Kuantan Singingi dapat Menambah wawasan dan pengetahuan dalam strategi pengembangan usaha dunia bisnis, serta pada peneliti seterusnya tentang strategi pengembangan bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, T. dan Prajawahyudo, T. 2012. Pemanfaatan Lahan Sempit untuk Usaha Tani Jamur Organik di Kota Palangkaraya.
- Anoraga, Pandji. 2007. Pengantar Bisnis: Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagoes, Ida Mantra. 2004. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta
- David, FR. 2006. *Manajemen Strategi*. Buku 1, Edisi kesepuluh. Jakarta : Salemba Empat.
- _____. 2008. *Manajemen Strategis Konsep*, Jakarta: Salemba Empat
- _____. 2011. *Manajemen Strategis Konsep*, Jakarta: Salemba Empat
- Hidayat I.W 2009. *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Industri Kecil Batu Mulia* Di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan
- Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L. 2003. *Manajemen strategi*. Yogyakarta
- Jatmiko . 2004. *Pengantar Bisnis*. Malang : UMM Pres
- Mandala, a. 2012. *Peran Pendidikan, Pengalaman, dan Inovasi Terhadap Produktivitas Usaha Kecil Menengah*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang
- Moeljadi, 1999. *Pengaruh Beberapa Faktor Internal Perusahaan dan Program Asistensi Pemerintah Terhadap Kinerja Industri Kecil di Jawa Timur*, Disertasi PPS UNIAR, Surabaya.
- Parjimo dan Agus andoko . 2013. *Budidaya Jamur (Jamur Kuping, Jamur Tiram, Jamur Merang)*. Jakarta : Agromedia.
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Manajemen Persediaan*. Jakarta
- _____. 2006. *Analisis SWOT teknik membelah kasus bisnis*. Jakarta
- _____. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta
- Suryana. 2013. *Ekonomi Keatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta
- Soeharjo. 1984 *sendi-sendi pokok ilmu usaha tani*. UNHAS, ujung pandang
- Suriawiria, U. 2001. *Budidaya Jamur tiram*. Jakarta

_____. 2004 , *Sukses beragrobisnis jamur kayu shitake, kuping, tiram.*
Jakarta

Tarigan, Daitin. 2006. *Pembelajaran Matematika Realistik.* Jakarta

Umar, Husein. 2003. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen.* Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama.

Wahyu U.T.D.S 2010 *Strategi Pengembangan Usaha Kecil Keripik di Dusun
Karangan Bolo Desa Lerep Kabupaten Semarang.* Semarang

Lampiran 1. Kuesioner Untuk Penelitian Strategi Usaha Jamur Tiram Di
Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten
Kuantan Singingi

KUESIONER UNTUK PENELITIAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA
BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI KELURAHAN BERINGIN JAYA
KECAMATAN SENTAJO RAYA KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
(Study Kasus Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi)

Biodata responden pengusaha budidaya jamur tiram

1. Nama Responden : Mimi Suratmi
2. Umur : 38 Tahun
3. Pendidikan : SLTA
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Kawin/tidak kawin : kawin/tidak kawin

Strategi pengembangan yang diterapkan pada setiap bidang usaha yang di jalankan memiliki perbedaan karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang memengaruhi bisnis itu sendiri. Setelah mengetahui faktor-faktor kunci yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi suatu bisnis, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan alat analisis Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*), Matriks EFE (*External Factor Evaluation*), dan memasukkan skor yang dihasilkan ke dalam analisis SWOT untuk merumuskan strategi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menganalisa strategi pengembangan usaha, dalam hal ini merupakan penilaian dari analisa usaha budidaya jamur tiram milik ibu Mimi Suratmi.

A. Faktor Kekuatan

No	URAIAN KEKUATAN	PENILAIAN RESPONDEN				SKOR
		1	2	3	4	
1	Keterampilan berbudidaya jamur tiram yang baik			✓		3
2	Lokasi usaha budidaya jamur tiram yang strategis			✓		3
3	Kondisi alam yang mendukung bagi pertumbuhan jamur tiram			✓		3
4	Usaha budidaya jamur tiram masih dapat di kembangkan ke skala yang lebih besar			✓		3
5	Produksi yang dihasilkan tinggi			✓		3
6	Kualitas jamur yang dihasilkan cukup baik				✓	4
7	Mutu bibit jamur yang masih bisa dikembangkan			✓		3
8	Produksi kontinu				✓	4
	Jumlah					26

1 = Kekuatan yang dimiliki pengusaha jamur tiram sangat rendah

2 = Kekuatan yang dimiliki pengusaha jamur tiram rendah

3 = Kekuatan yang dimiliki pengusaha jamur tiram kuat

4 = Kekuatan yang dimiliki pengusaha jamur tiram sangat kuat

B. Faktor Kelemahan

NO	URAIAN KELEMAHAN	PENILAIAN RESPONDEN				SKOR
		1	2	3	4	
1	Kurangnya modal untuk mengembangkan usaha budidaya jamur tiram			✓		3
2	Alat dalam proses produksi jamur tiram yang masih sederhana				✓	4
3	Produk tidak tahan disimpan lama		✓			2
4	Tenaga kerja masih dalam skala keluarga.		✓			2
5	Bibit jamur tiram yang digunakan masih berasal dari luar daerah		✓			2
	Jumlah					13

1 = Kelemahan yang dimiliki pengusaha jamur tiram sangat sulit dipecahkan

2 = Kelemahan yang dimiliki pengusaha jamur tiram sulit dipecahkan

3 = Kelemahan pengusaha jamur tiram mudah dipecahkan

4 = Kelemahan yang dimiliki pengusaha jamur tiram sangat mudah dipecahkan

C. Faktor Peluang

NO	URAIAN PELUANG	PENILAIAN RESPONDEN				SKOR
		1	2	3	4	
1	Selera atau minat masyarakat dalam mengkonsumsi jamur tiram				✓	4
2	Adanya peran pemerintah serta lembaga yang dapat mendukung usaha budidaya			✓		3
3	Potensi pasar jamur tiram yang masih terbuka di daerah pembudidaya				✓	4
4	Sistem teknologi dan informasi budidaya jamur tiram yang semakin berkembang				✓	4
5	Hasil produksi dapat digunakan menjadi bahan makanan				✓	4
Jumlah						19

1 = Peluang yang dimiliki pengusaha jamur tiram sangat sulit untuk di raih

2 = Peluang yang dimiliki pengusaha jamur tiram sulit untuk di raih

3 = Peluang yang dimiliki pengusaha jamur tiram mudah untuk di raih

4 = Peluang yang dimiliki pengusaha jamur tiram sangat mudah untuk diraih

D. Faktor Ancaman

NO	URAIAN ANCAMAN	PENILAIAN RESPONDEN				SKOR
		1	2	3	4	
1	Kondisi dan cuaca tidak menentu serta serangan hama dan penyakit			✓		3
2	Kondisi mengenai perdagangan bebas				✓	4
3	Ancaman masuk nya pendatang baru			✓		3
	jumlah					10

1 = Ancaman yang dimiliki pengusaha jamur tiram sangat sulit di atasi

2 = Ancaman yang dimiliki pengusaha jamur tiram sulit di atasi

3 = Ancaman yang dimiliki pengusaha jamur tiram mudah di atasi

4 = Ancaman yang dimiliki sangat mudah di atasi

Lampiran 2. Bahan Pembuatan Media Tanam Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

Bahan Pembuatan 8000 Baglog/Produksi

No	Bahan Pembubatan (Baglog)	Volume	Satuan
1	Dedak	1820	Kg
2	Serbuk Kayu	9280	Kg
3	Dolomit	106.4	Kg

Lampiran 3 Matrik IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

kekuatan (<i>strenght</i>)				
NO	Faktor Strategis	bobot	rating	skor
1	Keterampilan berbudi daya jamur tiram yang baik.	0,08	3	0,23
2	lokasi usaha budidaya jamur tiram yang strategis	0,08	3	0,23
3	Kondisi alam yang mendukung bagi pertumbuhan jamur.	0,08	3	0,23
4	usaha budidaya jamur tiram dapat di kembangkan ke skala yang lebih besar.	0,08	3	0,23
5	Produksi yang dihasilkan tinggi.	0,08	3	0,23
6	Kualitas jamur yang di hasilkan cukup baik.	0,10	4	0,41
7	Mutu benih jamur tiram yang masih bisa di kembangkan.	0,08	3	0,23
8	Produksi kontiniu yang bisa di lakukan pemanenan hingga 8 kali setiap proses produksi.	0,10	4	0,41
subtotal			26	2,21
Kelemahan (<i>weakness</i>)				
9	Kurangnya modal untuk mengembangkan uaha budidaya jamur tiram.	0,08	3	0,23
10	Alat dalam proses budidaya jamur tiram yang masih sederhana.	0,10	4	0,41
11	Produk tidak tahan lama	0,05	2	0,10
12	Tenaga kerja yang masih dalam sekala keluarga.	0,05	2	0,10
13	Bibit yang di gunakan masih berasal dari luar daerah.	0,05	2	0,10
Subtotal			13	0,95
Total		1,00	39	3,15

Lampira 4. Matriks EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*) Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.

Faktor Eksternal (peluang dan ancaman)				
peluang (<i>opportunity</i>)				
NO	faktor strategis	bobot	rating	skor
1	Selera atau minat masyarakat dalam mengkonsumsi jamur tiram.	0,14	4	0,55
2	Adanya peran pemerintah serta lembaga yang dapat mendukung usaha budidaya jamur tiram.	0,10	3	0,31
3	Potensi pasar yang terbuka di daerah pembudidaya.	0,14	4	0,55
4	Sistem teknologi dan informasi budidaya jamur tiram yang semakin berkembang.	0,14	4	0,55
5	Hasil produksi dapat menjadi bahan baku olahan makanan.	0,14	4	0,55
subtotal			19	2,52
Ancaman (<i>threat</i>)				
7	Kondisi iklim dan cuaca tidak menentu serta serangan hama dan penyakit	0,10	3	0,31
8	Kebijakan mengenai perdagangan bebas	0,14	4	0,55
7	Ancaman pendaatang baru	0,10	3	0,31
Subtotal			10	1,17
Total		1,00	29	3,69

Lampiran 5. Dokumentasi Usaha Budidaya Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya.



1. Bahan baku media tanam (serbuk kayu)



2. Campuran media tanam serbuk kayu dan dedak



3. Proses pengisian media tanam atau baglog



4. Bibit jamur tiram



5. Alat dan bahan menanam jamur



6. Proses perebusan media baglog



7. Pendinginan baglog setelah proses perebusan



8. Proses penanaman jamur tiram



9. Proses inkubasi baglog



10. Setelah tahap inkubasi sempurna baglog mulai dipindahkan pada rak-rak



11. Perawatan jamur tiram



12. Mesin penyiraman jamur



13. Pertumbuhan jamur tiram



14. Jamur tiram siap di panen



15. Proses pemanenan jamur tiram

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Jake pada tanggal 26 februari 1998 dengan nama Adi Norkholes putra keempat dari 8 bersaudara dari pasangan bapak Lagio dan ibu Sutasmiah. Penulis menyelesaikan studi tingkat sekolah dasar (SD) di SD Negeri 029 Kebun Nenas hingga kelas 4 dan pindah ke SD Negeri 015 Jake hingga lulus pada tahun 2010 , melanjutkan ke SMP Negeri 8 Teluk Kuantan dan lulus pada tahun 2013, melanjutkan ke SMK Negeri 1 Teluk Kuantan dan lulus pada tahun 2016 Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi pada tahun 2016.

Penulis melaksanakan magang di PT. Surya Agrolika Reksa desa Suka Maju Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi selama 60 hari pada bulan Agustus hingga bulan September pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2020 penulis melaksanakan penelitian di Saung Jamur Tiram Assyifa milik ibu Mimi Suratmi Desa Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.